

Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas

شَرْحُ الْأُصُولِ الثَّلَاثَةِ

PENJELASAN TIGA LANDASAN UTAMA

Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab

(1115 – 1206 H)

2

(Mengenal Agama Islam)

Daftar Isi

Daftar Isi.....	3
Prinsip Kedua: Mengenal Agama Islam.....	5
Pengertian Islam	5
Tingkatan-Tingkatan Islam	12
Tingkatan Pertama: Islam	12
Rukun Islam.....	12
Tingkatan Kedua: Iman.....	60
Rukun Iman	68
Tingkatan Ketiga: Ihsan.....	78
Rukun Ihsan.....	78
Hadits Jibril	84

Prinsip Kedua: Mengenal Agama Islam

الأَصْلُ الثَّانِي: مَعْرِفَةُ دِينِ الْإِسْلَامِ بِالْأَدِلَّةِ.

Landasan Kedua adalah: Mengenal agama Islam berdasarkan dalil-dalilnya.

Islam secara bahasa: ketundukan.

Kalau kita artikan Islam menurut pengertian bahasa saja; maka seperti yang sering kita dengar: Islam itu artinya ketundukan, berarti siapa saja yang tunduk; maka dia Muslim. Ini pengertian yang salah, sesat dan bathil.

Kalau arti bahasa ini diambil untuk istilah; maka tidak bisa. Karena berarti semua yang ada ini Muslim, dan ini bertentangan dengan sekian banyak ayat Al-Qur-an dan sekian banyak hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang shahih.

Yang benar bahwa Islam secara istilah adalah seperti yang disebutkan oleh penulis:

وَهُوَ: الْإِسْتِسْلَامُ لِلَّهِ بِالتَّوْحِيدِ، وَالْإِنْقِيَادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ، وَالْبَرَاءَةُ مِنَ الشِّرْكِ وَأَهْلِهِ.

(Islam) yaitu: Berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk kepada-Nya dengan melaksanakan keta'atan kepada-Nya, serta berlepas diri dari perbuatan syirik dan orang-orang yang berbuat syirik.

Islam secara istilah:

1. Berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya.

Kalau sekedar berserah diri saja tanpa Tauhid; maka bukan Islam.

Antum pernah dengar atau baca seorang doktor di Indonesia ini mengatakan bahwa: Islam itu artinya menyerah. Berarti Kristen pun -karena menyerah-: Islam, Hindu -karena menyerah-: Islam, yang lain -karena menyerah-: Islam. Pengertian ini bathil dan sesat,

karena tidak sesuai dengan sekian banyak ayat Al-Qur-an yang menyebutkan bahwa orang Nashrani itu kafir:

﴿لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ...﴾

“*Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga,...*” (QS. Al-Maa-idah: 73)

Yahudi juga kafir, dan orang yang tidak memeluk agama Islam: semuanya kafir. Selain Islam adalah kufur.

Islam adalah: mengucapkan dua kalimat syahadat dan menyerahkan diri kepada Allah dengan Tauhid. Seorang yang pertama kali masuk Islam -setelah mengucapkan dua kalimat syahadat-: dia harus bertauhid kepada Allah. Kalau dia tidak bertauhid; maka bukan Muslim.

Dan telah kita jelaskan bahwa Tauhid adalah:

إِفْرَادُ اللَّهِ بِالْعِبَادَةِ

“Mengesakan Allah dalam beribadah.”

Dan inilah makna ayat:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

وَمَعْنَى لِيَعْبُدُونِ: لِيُؤَخِّدُونِ

“Dan makna: “*agar mereka beribadah kepada-Ku*” yaitu: agar mereka mentauhidkan-Ku.”

Inilah yang pertama dari makna Islam: Berserah diri kepada Allah dengan Tauhid. Karena agama Islam ini dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dengan Tauhid. Dan millah (agama) Nabi Ibrahim *‘alaihi salaam* juga Tauhid, sehingga Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* diperintahkan oleh Allah untuk mengikuti millah Ibrahim:

﴿ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾



“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), “Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik.”” (QS. An-Nahl: 123)

Jadi, orang yang masuk Islam -setelah mengucapkan dua kalimat syahadat-: dia harus mentauhidkan Allah. Kalau dia tidak bertauhid -justru dia berbuat syirik-; maka orang itu masih diragukan keislamannya. Dan ini sudah kita bahas: tentang orang yang memalingkan ibadah yang harusnya dipersembahkan kepada Allah tapi dia palingkan kepada selain-Nya; maka dia telah berbuat Syirkun Akbar. Jadi, dalam Islam: harus bertauhid kepada Allah.

Kalau ada yang bertanya: Kenapa kita memeluk agama Islam?

Jawabannya:

- Karena itu perintah Allah.
- Agama Islam adalah agama yang sempurna.
- Dan orang yang mencari selain Islam; tidak akan diterima oleh Allah.

Agama yang diridhai oleh Allah adalah Islam, Allah berfirman:

﴿ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ... ﴾

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam...” (QS. Ali ‘Imran: 19)

* Terkadang syaithan membuat kita ragu: Apakah Islam itu benar? Maka kita harus meyakinkan diri kita sendiri bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar, selain Islam adalah salah. Kita harus yakin dengan seyakinyakinnya: bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar, selain Islam adalah salah. Dan selain Islam tidak akan diterima oleh Allah, sebagaimana firman Allah:

﴿ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴾



“Dan barangsiapa mencari agama selain Islam; dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.” (QS. Ali ‘Imran: 85)

Jadi, agama apa saja yang menurut pemikiran, perasaan dan pandangan manusia itu baik; maka kita harus yakin bahwa selain dari Islam itu tidak baik, hanya Islam lah satu-satunya yang baik dan yang benar.

* Dan semua sudah dijelaskan dan diajarkan dalam Islam. Tidak ada satu pun yang membawa manusia ke Jannah; melainkan sudah dijelaskan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, tidak ada satu pun yang menjauhkan manusia dari Neraka; melainkan sudah dijelaskan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Sampai orang-orang kafir menanyakan: Apakah Nabi kamu mengajarkan semuanya, sampai tata cara buang air? Dijawab oleh Shahabat: Iya.¹

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan semua permasalahan, sampai masalah buang air pun diajarkan dalam Islam. Dalam agama lain tidak diajarkan yang seperti ini. Dalam Islam diajarkan tentang apa yang harus dibaca ketika masuk WC dan apa yang harus dibaca ketika keluar dari WC. Maka, yang sempurna hanyalah Islam, Allah berfirman:

﴿... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ

الْإِسْلَامَ دِينًا...﴾

“... Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu...” (QS. Al-Maaidah: 3)

¹ **Shahih:** HR. Muslim (no. 262).

* Di dalam hadits juga disebutkan bahwa orang yang mencari agama selain Islam; maka tidak akan diterima oleh Allah, seperti sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

“Demi (Allah) yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, tidaklah mendengar tentang diutusnya aku seorang pun dari umat Yahudi maupun Nashrani; kemudian mati dalam keadaan belum mengimani (agama Islam) yang aku diutus dengannya: melainkan dia menjadi penghuni Neraka.”²

Jadi, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sudah menjamin bahwa Yahudi, Nashrani atau siapa saja yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan tidak masuk ke dalam agama Islam: Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sudah memastikan bahwa dia termasuk ahli Neraka. Jadi, orang yang memilih agama selain Islam: jaminannya Neraka, yang mengatakan demikian adalah: Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Dan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak berkata dari hawa nafsunya, Allah berfirman:

﴿ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ ﴾

“Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut hawa nafsu (keinginan)nya. Tidak lain itu adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 3-4)

Jadi, orang yang tidak menerima agama Islam dan tidak masuk ke dalam agama Islam; maka dia ahli Neraka.

Maka, Islam sudah sempurna, tidak perlu ditambah dan tidak perlu dikurang-kurangi, dan Islam harus bertauhid.

Kemudian, orang yang mengaku beragama Islam, sudah bersyahadat, dia masuk agama Islam, dan sudah bertauhid kepada

² **Shahih:** HR. Muslim (no. 153).

Allah; maka dia harus melaksanakan keta'atan. Sebab, iman itu bisa bertambah dengan keta'atan; sehingga seorang muslim harus tunduk kepada Allah dengan keta'atan.

Jadi, yang pertama: dia menyerahkan diri kepada Allah dengan Tauhid, yang kedua:

2. Tunduk kepada-Nya dengan melaksanakan keta'atan kepada-Nya.

Sebagai seorang Muslim; maka dia harus melaksanakan keta'atan.

Maka kita tidak bisa diam dalam masalah seperti ini. Kewajiban kita: mengingatkan kaum muslimin yang lain. Kalau dia sebagai seorang muslim; maka dia wajib melaksanakan keta'atan kepada Allah, jangan hanya KTP-nya Islam tapi: tidak Shalat, tidak Puasa, tidak Zakat, tidak Haji, dan tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban yang lain. Maka perlu dipertanyakan: Islam apa yang seperti ini?! Apakah masih bisa dikatakan Muslim atau tidak, *Wallaahu A'lam*. Tapi secara zhahir (lahiriyah) kita masih menghukumi Muslim -karena dia lahir dalam keadaan Muslim-. Kecuali kalau jelas-jelas dia menentang dan mengatakan bahwa Islam itu tidak benar, dan lain-lain; sampai dia keluar dari agama Islam. Tapi secara hukum zhahir, selama dia terlihat Muslim -walaupun dia bermalas-malasan dalam melaksanakan keta'atan kepada Allah-; maka tetap dia kita hukumi secara zhahir bahwa dia Muslim. Adapun dia bermalas-malasan dalam melaksanakan keta'atan kepada Allah -karena dia jahil (bodoh, tidak tahu), atau dia malas karena digoda oleh syaithan, atau mengikuti hawa nafsu, dan lainnya-; maka kewajiban kita adalah mengingatkan.

Yang perlu kita ingat bahwa: seorang Muslim wajib untuk melaksanakan keta'atan kepada Allah dan Rasul-Nya.

3. Berlepas diri dari perbuatan syirik dan orang-orang yang berbuat syirik.

Ini termasuk masalah 'aqidah, bahwa: seorang Muslim itu harus Bara' (berlepas diri) dari kesyirikan dan orang-orang yang berbuat kesyirikan. Dan ini sudah kita bahas dalam muqaddimah yang kedua:

أَنَّ مَنْ أَطَاعَ الرَّسُولَ، وَوَحَّدَ اللَّهَ؛ لَا يَجُوزُ لَهُ مُوَالَاةٌ مِنْ حَادِّ اللَّهِ
وَرَسُولِهِ، وَلَوْ كَانَ أَقْرَبَ قَرِيبٍ.

“Barangsiapa yang menta’ati Rasul serta mentauhidkan Allah; maka tidak boleh baginya memberikan loyalitas kepada orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya; sekalipun orang itu keluarga terdekat.”

Ini kaitannya dengan Al-Wala’ wal Bara’:

- Wala’ (memberikan loyalitas) kepada Allah, Rasul-Nya dan kaum muslimin dan mukminin.

- Bara’ (berlepas diri) dari keyirikan dan orang-orang yang berbuat syirik.

Maka, Muslim harus berlepas diri dari kesyirikan, dia tidak boleh berbuat syirik dan tidak boleh mendekati kepada orang-orang yang berbuat syirik.

Tapi kenyataan yang ada dan yang kita lihat: kaum muslimin saling cinta-mencintai dengan orang kafir dan cinta-mencintai dengan orang musyrik. Ini salah besar. Bahkan ada ustadz, da’i, atau pimpinan organisasi: saling berpelukan dengan musyrikin dan kafirin, dia hormatnya luar biasa kepada kafirin; maka ini sudah bertentangan dengan syari’at Islam, karena Islam adalah: Bara’ (berlepas diri) dari kesyirikan dan orang-orang yang berbuat syirik. Karena bagaimanapun juga: sebaik-baiknya orang kafir; kita harus berhati-hati, dan kita ingat bahwa sekian banyak ayat Al-Qur-an menyebutkan bahwa orang-orang kafir itu: musuh Allah dan musuh kalian (kaum mukminin), terutama orang-orang Yahudi dan Nasrani yang Allah firmankan:

﴿وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ...﴾

“Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka...” (QS. Al-Baqarah: 120)

Itu harus kita ingat! Oleh karena itu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan bahwa kita tidak boleh mengikuti cara-cara mereka dan tidak boleh menyerupai mereka.

Dan masih banyak lagi ayat dan hadits yang menyebutkan tentang masalah ini.

Jadi, Islam yang benar adalah: “(1) Berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, (2) tunduk kepada-Nya dengan melaksanakan keta’atan kepada-Nya, serta (3) berlepas diri dari perbuatan syirik dan orang-orang yang berbuat syirik.”

وَهُوَ ثَلَاثُ مَرَاتِبٍ: الْإِسْلَامُ، وَالْإِيمَانُ، وَالْإِحْسَانُ؛ وَكُلُّ مَرْتَبَةٍ لَهَا أَرْكَانٌ.

Dan (agama Islam) mempunyai tiga tingkatan, yaitu: Islam, Iman dan Ihsan; masing-masing tingkatan ada rukun-rukun-nya.

Islam ada tiga martabat/tingkatan: Islam, Iman dan Ihsan. Dan setiap martabat/tingkatan mempunyai rukun.

الْمَرْتَبَةُ الْأُولَى: الْإِسْلَامُ.

Tingkatan pertama adalah: Islam.

فَأَرْكَانُ الْإِسْلَامِ خَمْسَةٌ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَحَجُّ بَيْتِ اللَّهِ الْحَرَامِ.

Rukun Islam ada lima: (1) Syahadat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* dan bahwa Muhammad Rasulullah, (2) mendirikan Shalat, (3) menunaikan Zakat, (4) Puasa di bulan Ramadhan, dan (5) Haji ke Baitullah Al-Haram.

Ini tingkatan pertama -yaitu: Islam- dan lima rukun Islam.

Kemudian penulis menyebutkan dalil dari rukun-rukun ini:

فَدَلِيلُ الشَّهَادَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
وَأَلْمَلَيْكَهُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ



Dalil Syahadat adalah firman Allah Ta'aala: “Allah menyatakan bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang menegakkan keadilan. Tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Dia, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS. Ali ‘Imran: 18)

Allah bersaksi bahwa tidak *ilalah* (sesembahan) yang berhak diibadahi melainkan Dia, malaikat bersaksi demikian, dan orang-orang berilmu bersaksi demikian.

Jadi, tentang Syahadat ini; maka Allah menyaksikan: tidak *ilalah* (sesembahan) yang berhak diibadahi kecuali Allah, malaikat menyaksikan demikian, orang-orang yang berilmu menyaksikan demikian. Kalau seorang itu berilmu; mestinya dia menyaksikan bahwa tidak ada *ilalah* (sesembahan) yang berhak diibadahi selain Allah. Kalau ada orang dikatakan pakar atau ahli ilmu tapi dia masih belum beriman; maka tidak dikatakan dia ahli ilmu menurut syari’at. Karena ahli ilmu yang disebutkan dalam sekian banyak ayat Al-Qur-an adalah: orang yang memahami tentang kekuasaan Allah, artinya: dia memahami bahwa di alam semesta ini ada Penguasa, Yang memberikan rezki, memberikan makan, minum, udara, Yang menghidupkan, mematikan, dan mengatur alam semesta ini; yaitu: Allah. Orang yang berilmu; pasti dia mengakui. Kalau dia tidak mengakui; maka dia bukan ahli ilmu. Dan ahli ilmu bersaksi bahwa tidak ada *ilalah* (sesembahan) yang berhak diibadahi melainkan Allah.

Ini dalil syahadat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*. Adapun maknanya:

وَمَعْنَاهَا: لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ.

Maknanya adalah: Tidak ada yang disembah dengan benar selain Allah.

Kalau لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ diartikan dengan لَا مَعْبُودَ إِلَّا اللَّهُ (tidak ada yang disembah selain Allah); maka kenyataannya: ada sesembahan-sesembahan yang disembah selain Allah; berupa: pohon, batu, kubur, sapi, dan lain-lain. Maka makna yang benar dari لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ adalah:

لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ

“Tidak ada yang disembah dengan benar selain Allah.”

Jadi, sesembahan-sesembahan yang disembah selain Allah adalah salah dan bathil. Yang benar hanya Allah. Ada orang yang menyembah ‘Isa *‘alaihiss salaam*; maka ini salah. Ada orang yang menyembah batu; maka ini salah. Ada orang yang menyembah pohon; maka ini salah. Ada orang yang menyembah kubur; maka ini salah. Ada orang yang menyembah sapi; maka ini salah. Yang benar adalah: menyembah Allah saja dan beribadah hanya kepada Allah.

Sehingga kita katakan bahwa makna yang benar dari لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ adalah:

لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ

“Tidak ada yang disembah dengan benar selain Allah.”

Orang-orang biasanya mengartikan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dengan secara bahasa saja; sehingga tidak ditambah dengan بِحَقِّ (dengan benar). Maka para ulama yang terdahulu mengartikan dengan بِحَقِّ (dengan benar), jadi: “Tidak ada yang disembah dengan benar selain Allah.”

Artinya: semua yang disembah oleh manusia selain Allah adalah bathil dan salah. Yang benar hanya Allah. Maka harus

beribadah hanya kepada Allah saja, tidak boleh kepada yang lain.
Itu makna لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

(لَا إِلَهَ): نَافِيًا جَمِيعًا مَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، (إِلَّا اللَّهُ): مُشَبِّهًا
الْعِبَادَةَ لِلَّهِ وَحْدَهُ؛ لَا شَرِيكَ لَهُ فِي عِبَادَتِهِ، كَمَا أَنَّ لَا شَرِيكَ لَهُ فِي
مُلْكِهِ.

لَا إِلَهَ: menafikan/menolak segala sesuatu yang diibadahi selain
Allah. إِلَّا اللَّهُ: menetapkan ibadah hanya untuk Allah saja; tidak ada
sekutu bagi-Nya dalam peribadahan kepada-Nya, sebagaimana
tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya.

Jadi, rukun dari لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ itu ada dua:

1. النَّفْيُ (menafikan); terdapat dalam kalimat لَا إِلَهَ. Yakni:
menafikan semua sesembahan selain Allah, sehingga semua yang
disembah selain Allah adalah bathil.

Tidak boleh memiliki anggapan terhadap orang yang
menyembah selain Allah: “Mungkin saja keyakinan mereka itu
benar.” Tidak ada dalam Islam anggapan seperti ini. Atau
anggapan: “Sama-sama menuju Surga, kita jalannya ini dan mereka
jalannya itu.” Tidak ada dalam Islam anggapan seperti ini.

Sehingga tidak ada agama selain Islam yang benar, karena
semua agama selain Islam berkaitan dengan penyembahan kepada
selain Allah. Kalau kita benarkan agama selain Islam; berarti kita
membenarkan penyembahan kepada selain Allah, dan ini bathil.

Dan kita yakini dan kita katakan bahwa perayaan mereka dan
semisalnya: semuanya bathil. Ini i'tiqad seorang muslim, bukan
ekstrim. Jangan mau dikatakan ekstrim, ini keyakinan dan 'aqidah
seorang Mukmin dan Mukminah.

Kalau ada yang disembah selain Allah; maka kita katakan:
bathil, salah, dan tidak benar penyembahan terhadap selain Allah.

Tidak ada toleransi dalam masalah ini. Allah telah tegaskan dalam Al-Qur-an:

﴿قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكُفْرُوتُ ۝١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝٢ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
مَا أَعْبُدُ ۝٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝٤ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝٥ لَكُمْ دِينُكُمْ
وَلِيَ دِينِ ۝٦﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 1-6)

Surat ini turun di Makkah, ketika orang-orang Quraisy mengajak kepada toleransi: “Kami menyembah tuhan kamu dan kamu menyembah tuhan kami.” Dalam Islam tidak ada yang demikian. Harus kita nyatakan bahwa: yang benar hanya Allah. Kita katakan kepada semua orang kafir -Yahudi, Nashrani, dan lainnya-: “Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah.” Kecuali kalau kamu beriman kepada Allah saja.

Inilah i'tiqad kita: kita menafikan semua yang disembah selain Allah.

Ini cakupan dari rukun yang pertama: النِّفْيِ (menafikan); terdapat dalam kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

Jadi, makna syahadat ini sangatlah besar dan agung.

2. الْإِتْبَاتِ (menetapkan); terdapat dalam kalimat إِلَهًا إِلَّا اللَّهُ. Yakni: menetapkan hanya Allah saja yang diibadahi. Jadi, kita beribadah hanya kepada Allah dengan berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Semua sesembahan adalah bathil kecuali satu yang haqq; yaitu: hanya Allah saja. Sehingga yang kita ibadahi hanya Allah. Yang

wajib kita ibadahi hanya Allah, dan kita tidak boleh mempersekutukan-Nya dalam beribadah. Ibadah tidak boleh kita palingkan kepada selain Allah.

Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam peribadahan kepada-Nya, sebagaimana tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya. Dikaitkan dengan kerajaan karena -baik di bumi, di langit maupun di antara keduanya-: tidak ada kerajaan yang seperti kerajaan Allah. Tidak ada kerajaan yang menyamai kerajaan Allah. Kalau seandainya ada seorang raja di muka bumi ini yang memiliki segala macam harta, istana, dan lain-lain; tapi kalau dilihat secara kenyataan: jelas tidak sama dengan kerajaan Allah. Allah menghidupkan, Allah mematikan, Allah memberikan rezki, Allah menurunkan hujan; sedangkan para raja dunia itu tidak bisa. Dan bantahan terhadap raja -dalam hal ini- sudah ada sejak zaman Nabi Ibrahim *'alaih salaam*. Allah berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبرٰهٖمَ فِي رَبِّهٖۙ أَنۢ ءَاتَهُ اللهُ الْمُلْكَ إِذۢ قَالَ
إِبرٰهٖمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُۗ قَالَ إِبرٰهٖمُ فَإِنَّ اللهَ يَأْتِي
بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

“Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Rabb-nya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, “Rabb-ku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,” dia berkata, “Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.” Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zhalim.” (QS. Al-Baqarah: 258)

Di dalam ayat ini Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* mengisahkan tentang orang yang mempunyai kerajaan bahwa dia mengatakan bisa menghidupkan dan mematikan. Menghidupkan maksudnya: orang yang mestinya dibunuh: dilepas, berarti dia

hidup. Adapun mematikan: orang yang dipenjara kemudian dibunuh; maka ini mematikan menurut raja tersebut. Ini pengertiannya tentang menghidupkan dan mematikan. Maka Ibrahim membalas: Allah menerbitkan matahari dari timur; coba terbitkan matahari dari barat.

Jadi, sehebat-hebatnya raja di muka bumi -walaupun itu Nabi Sulaiman yang bisa mengatur jin-: tetap saja semua itu diberikan oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.

Jadi, di sini dijelaskan bahwa raja itu hanya Allah saja, raja-raja yang ada: semua kerajaannya sifatnya semu dan sementara, sedangkan Allah: abadi, dari mulai menciptakan langit dan bumi sampai Hari Kiamat sampai manusia masuk Jannah atau Neraka: Allah tetap Raja. Dan kerajaan Allah tidak berkurang sedikit pun, sebagaimana disebutkan dalam hadits qudsi:

يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَجْتُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتَقَى
قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ؛ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ
أَوْلَكُمْ وَأَخْرَجْتُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفَجَرَ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ
مِنْكُمْ؛ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَجْتُمْ
وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، فَسَأَلُونِي، فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ
مَسْأَلَتَهُ؛ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ
الْبَحْرَ.

“Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama dari kalian, baik manusia maupun kalangan jin dari kalian: semua seperti hati salah seorang dari kalian yang paling bertakwa; maka hal itu tidak akan menambah sedikit pun dari kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama dari kalian, baik manusia maupun kalangan jin dari kalian: semua seperti hati salah seorang dari kalian yang paling jahat; maka hal itu tidak akan mengurangi sedikit pun dari kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama dari kalian, baik manusia maupun

kalangan jin dari kalian: semua berada di satu tanah lapang, kemudian setiap dari kalian meminta kepada-Ku, lalu Aku memberikan permintaannya itu: maka hal itu tidak mengurangi apa yang ada di sisi-Ku; kecuali seperti jarum yang mengurangi air laut jika dimasukkan ke dalamnya.”³

Demikian Allah memberikan perumpamaan. Yakni: bahwa jika semua orang minta kepada Allah; maka tidak mengurangi sedikit pun apa yang ada pada Allah, Allah adalah *al-Ghaniyy* (Yang Maha Kaya). Karena Allah Maha Kaya dan tidak ada sekutu bagi Allah dalam kerajaan-Nya; maka begitu juga dalam ibadah.

Semuanya milik Allah, Allah menurunkan hujan, menumbuhkan pohon-pohonan, buah yang kita makan, oksigen yang kita hirup: semua Allah yang punya, kerajaan semuanya milik Allah, semua yang indah yang dibuat oleh manusia; maka Allah membuat keindahan yang lebih dari itu. Kita lihat pemandangan alam: masih lebih indah daripada apa yang dibuat oleh manusia. Oleh karena itu kita harus beribadah hanya kepada Allah.

Jadi, penulis (Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah*) menjelaskan bahwa ibadah itu hanya milik Allah, tidak ada sekutu bagi Allah, sebagaimana keyakinan kita bahwa Raja yang mutlak di langit dan di bumi serta di antara keduanya: hanya Allah. Adapun yang dimiliki oleh raja-raja dunia; maka semuanya hanya sementara dan semuanya semu.

وَتَفْسِيرُهَا الَّذِي يُوضِّحُهَا: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأبيه
وَقَوْمِهِ إِنِّي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ
﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ، لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

Tafsir yang menjelaskannya adalah: firman Allah *Ta’aalaa*: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: ‘Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian

³ **Shahih:** HR. Muslim (no. 2577).

sembah, kecuali (Allah) yang telah menciptakanku; karena sungguh, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.’ Dan (Ibrahim) menjadikan (kalimat Tauhid) itu sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (kepada kalimat Tauhid itu).” (QS. Az-Zukhruf: 26-28)

Kalimat:

﴿...إِنِّي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ﴾ (٢٦)

“...Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah.” (QS. Az-Zukhruf: 26)

Sama dengan yang telah kita bahas tentang definisi Islam:

وَالْبِرَاءُ مِنَ الشِّرْكِ وَأَهْلِهِ

“Berlepas diri dari perbuatan syirik dan orang-orang yang berbuat syirik.”

Orang Muslim harus berlepas diri dari yang disembah oleh kamu musyrikin, tidak ikut campur, tidak membantu atau mendukung, dia harus berlepas diri dari apa yang dilakukan oleh kaum musyrikin dan dari apa yang mereka sembah.

﴿إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيِّدِي﴾ (٢٧)

“kecuali (Allah) yang telah menciptakanku; karena sungguh, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.” (QS. Az-Zukhruf: 27)

Artinya: Bara’ (berlepas diri) dari semua sesembahan; kecuali Allah yang telah menciptakanku; maka kita Wala’ kepada-Nya, yakni: mencintai dan loyal kepada Allah saja, “karena sungguh, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.”; yakni: Allah saja yang menunjukki Ibrahim, adapun patung, pohon, kubur dan yang lainnya; maka tidak akan menunjukki, yang menunjukki kita ke jalan yang lurus hanya Allah saja.

“Dan (Ibrahim) menjadikan (kalimat Tauhid) itu sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (kepada kalimat Tauhid itu).” Yaitu: kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ,

sebagaimana dijelaskan oleh para mufassirin (ahli tafsir). Dan inilah yang diwasiatkan Ibrahim kepada anaknya: Isma'il dan Ya'qub. Kemudian Ya'qub juga menasehati anak-anaknya tentang kalimat ini. Inilah pesan dan wasiat para nabi; yakni: agar beribadah hanya kepada Allah dan berlepas diri dari selain Allah.

Dalam ayat ini ada tafsir Tauhid:

- Dalam ayat ini ada لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ; yaitu: menafikan, yakni: bahwa semua sesembahan selain Allah itu tidak benar dan semua sesembahan selain Allah itu bathil. Hal ini terdapat dalam:

﴿...إِنِّي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ﴾ (٣٦)

“...Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah.”

Yakni: bahwa semua sesembahan yang ada itu bathil dan semuanya tidak benar untuk disembah.

- Dalam ayat ini ada إِلَّا اللَّهُ; yaitu: menetapkan. Terdapat dalam:

﴿إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي...﴾

“kecuali (Allah) yang telah menciptakanku...”

Maka ini akan bisa difahami oleh orang yang membaca Al-Quran dengan tadabbur. Di sini Nabi Ibrahim ‘*alaihis salaam* berlepas diri dari semua sesembahan dan semua sesembahan itu adalah bathil, yang benar dan harus kita ibadahi hanyalah Allah.

Dan kalimat Tauhid ini harus tetap sampai Hari Kiamat, dan kita harus ingatkan keluarga dan keturunan kita dengan kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ini.

Kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ini merupakan kalimat pertama yang diucapkan bagi orang yang masuk Islam:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Dan kalimat ini terakhir yang harus diucapkan oleh setiap Muslim dan Muslimah ketika dia sakaratul maut, Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَقِّنُوا مَوْتَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“*Talqin*-lah (ajarkanlah) orang yang hendak meninggal di antara kalian (untuk mengucapkan) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.”⁴

Tidak kalimat yang lain, cukup لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

Dan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ دَخَلَ الْجَنَّةَ [يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ]

“Barangsiapa yang akhir perkataannya adalah لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ; maka dia pasti masuk Surga [pada suatu masa].”⁵

Jadi, bukan pasti masuk Surga dalam artian: langsung masuk Surga, tapi dilihat kepada dosa-dosanya. Kalau dia mukmin dan bertauhid kepada Allah tapi banyak berbuat dosa; maka bisa jadi dia dimasukkan dulu ke dalam Neraka, kemudian baru dia masuk Surga. Yang jelas bahwa kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ini harus diucapkan.

Jadi, kalimat ini yang pertama diucapkan orang yang masuk Islam dan kalimat inilah yang harus diucapkan ketika dia sakaratul maut, menjelang wafat dia harus mengucapkan kalimat ini.

وَقَوْلُهُ: ﴿قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾

⁴ **Shahih:** HR. Muslim (no. 916).

⁵ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3116), tambahan dalam kurung [] dari Ibnu Hibban Ino. 2993 -*at-Ta'liqaatul Hisaan*).

Dan firman Allah *Ta'aalaa*: “Katakanlah (Muhammad): ‘Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa sebagian kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah’. Jika mereka berpaling; maka katakanlah (kepada mereka): ‘Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang Muslim’.” (QS. Ali ‘Imran: 64)

Di dalam ayat ini Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* memerintahkan kepada Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk mengatakan kepada Ahli Kitab -Yahudi dan Nashrani-: “Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa sebagian kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.”

Dan Yahudi dan Nashrani pada zaman Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sama dengan zaman sekarang -bahkan sampai Hari Kiamat pun sama-; yakni: Allah sudah mengkafirkan mereka, mereka menjadikan pendetanya sebagai tuhan, dan Nashrani menganggap tuhan itu tiga; ini sudah sejak zaman Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

Maka di sini Allah perintahkan kepada Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk mengatakan: “Katakanlah (Muhammad): ‘Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu” dan kalimat ini merupakan pesan para nabi -Nabi ‘Isa, Nabi Musa, dan lainnya-; mereka berpesan: agar bertauhid kepada Allah. Karena setiap rasul yang diutus oleh Allah ke muka bumi: pasti dakwahnya adalah Dakwah Tauhid. Semua nabi kalimatnya sama; yaitu: hanya beribadah kepada Allah dan tidak beribadah kepada selain-Nya. Allah berfirman:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا ﴾

﴿ ٢٥ ﴾ فَأَعْبُدُونِ ﴿

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada ilaah/sesembahan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.” (QS. Al-Anbiyaa’: 25)

Ayat ini menunjukkan bahwa semua rasul dakwahnya adalah: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (tidak sesembahan yang diibadahi dengan benar kecuali Allah).

Maka, ketika Allah berfirman:

﴿ قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا

اللَّهِ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا... ﴾

“Katakanlah (Muhammad): ‘Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun,..’” (QS. Ali ‘Imran: 64)

Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wa sallam untuk mengatakan kepada Ahlul Kitab -Yahudi dan Nashrani- satu kalimat: “bahwa kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun”; maka kalimat ini sudah ada di Taurat dan sudah ada di Injil yang asli: perintah untuk beribadah hanya kepada Allah. Tapi hal itu sudah dirubah, sebagaimana Allah jelaskan dalam Al-Qur-an:

﴿ مَنْ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ... ﴾

“(Yaitu) di antara orang Yahudi, yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya...” (QS. An-Nisaa’: 46)

Mereka telah menjual ayat-ayat Allah dengan harga murah, Allah berfirman:

﴿وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ، فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ مِمَّا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ﴾ (١٨٧)

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), “Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya,” lalu mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka dan menjualnya dengan harga murah. Maka itu seburuk-buruk jual-beli yang mereka lakukan.” (QS. Ali ‘Imran: 187)

Maka, baik di Taurat maupun di Injil yang asli: semuanya mengingatkan untuk beribadah hanya kepada Allah saja, maka di sini di sebutkan:

﴿... كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا...﴾

“...kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun...” (QS. Ali ‘Imran: 64)

Ini pesan semua nabi dan rasul, karena semua nabi agamanya satu; yaitu: Islam, hanya saja syari’atnya berbeda-beda. Agama semua nabi satu; yaitu: agama Tauhid, agama Islam. Nabi Musa ‘alaihi salaam menyuruh demikian, Nabi Ibrahim ‘alaihi sallam dan Ya’qub ‘alaihi salaam juga menyuruh anak-anaknya demikian; Allah berfirman:

﴿وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ (١٣٢) أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ

قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

“Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub: “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya’qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah ilaah (sesembahan)mu dan ilaah (sesembahan)nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Isma’il dan Ishaq, (yaitu) Ilaah (sesembahan) Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.”” (QS. Al-Baqarah: 132-133)

Maka, para nabi agamanya satu, tapi syari’atnya berbeda-beda.

Jadi, “kalimat (pegangan) yang sama” adalah Islam: (1)beribadah hanya kepada Allah, dan (2)tidak mempersekutukan Allah, juga (3):

﴿...وَلَا يَتَّخِذْ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ...﴾

“...dan bahwa sebagian kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah’...” (QS. Ali ‘Imran: 64)

Karena dalam agama Yahudi dan Nashrani: pendeta itu merupakan tuhan. Apa kata pendeta; itulah yang benar. Dan dalam agama Islam: tidak boleh demikian, meskipun ada dari umat Islam yang mengikuti jejak mereka; maka ini salah, dan Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam telah mengabarkan:

((لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ، شِبْرًا بِشِيرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّىٰ لَوْ
دَخَلُوا فِي جُحْرِ ضَبِّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ)) قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى؟
قَالَ: ((فَمَنْ))

“Sesungguhnya kalian akan mengikuti orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sampai seandainya mereka masuk ke lubang dhabb pun; kalian akan mengikuti mereka.” Kami (para Shahabat) bertanya: Wahai Rasulullah, apakah mereka Yahudi dan Nashrani. Beliau menjawab: “Siapa lagi?!”⁶

Artinya: Umat Islam akan mengikuti jejak mereka dalam hal apa pun. Dan ini terbukti:

- Dalam permasalahan “*sebagian kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah*”; yakni: hal ini ternyata ada di umat Islam. Dalam Nashrani: pendeta sebagai tuhan, apa kata pendeta; maka harus diikuti, sampai dalam masalah taubat pun harus ikut pendeta, kalau pendeta mengatakan: “Kamu sudah dima’afkan oleh tuhan.”; maka berarti dima’afkan, minta ampunnya bukan kepada Allah, tapi kepada pendeta. Di kalangan umat Islam juga ada yang demikian: menjadikan tokoh-tokoh agamanya sebagai tuhan, sampai sudah mati pun masih disembah.

- Sebagaimana menjadikan kuburan sebagai masjid; maka ini kebiasaan orang-orang Yahudi dan Nashrani, dan ternyata diikuti oleh kaum muslimin. Bahkan kuburan itu disembah, diibadahi dan dijadikan tempat meminta di sana. Ini tidak boleh.

Dan yang disebutkan dalam ayat ini -mempersekutukan Allah dan sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah-: hukumnya adalah dosa besar yang paling besar.

Kemudian Allah berfirman:

﴿... فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾

“...Jika mereka berpaling; maka katakanlah (kepada mereka): ‘Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang Muslim’.” (QS. Ali ‘Imran: 64)

⁶ *Muttafaqun ‘Alaih*: HR. Al-Bukhari (no. 3456) dan Muslim (no. 2669), dari Abu Sa’id Al-Khudri *radhiyallaahu ‘anhu*.

Jadi, wajib kita menyampaikan kepada mereka kalimat yang tegas ini, kalimat Tauhid, dan kita katakan kepada mereka: tidak boleh sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.

Tapi yang harus kita ingat di sini: bahwa untuk menyampaikan kepada Ahlul Kitab agar mereka masuk ke dalam Islam; maka ada sebagian orang yang pakar dalam masalah ini -ahli kristologi- yang dia mempelajari masalah ini sesudah dia mempelajari Islam. Merekalah yang boleh berdebat dengan Ahlul Kitab agar mereka masuk ke dalam agama Islam. Allah berfirman:

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ... ﴾

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik,...” (QS. Al-‘Ankabuut: 46)

Kalau kita tidak sanggup; maka kita cukup mendakwahi kaum muslimin. Jangan sampai semua orang beranggapan bahwa: kita semua harus menyampaikan kepada Ahlul Kitab, beli buku-buku tentang kristenisasi, membacanya; tapi meninggalkan Al-Qur-an dan meninggalkan Sunnah Nabi yang shahih; maka ini salah. Serahkan kepada pakarnya.

Demikian juga masalah Syi’ah: serahkan kepada pakarnya.

Bagi kita yang terpenting adalah: agar orang beribadah kepada Allah. Tugas kita adalah: menghadapi kaum muslimin yang masih beribadah kepada selain Allah dan masih berbuat syirik; itulah yang wajib kita dakwahi.

Adapun untuk golongan-golongan yang sesat, firqoh-firqoh yang sesat, atau orang-orang di luar Islam; maka serahkan kepada pakarnya. Jangan semuanya mencurahkan tenaga untuk itu, karena tugas kita masih banyak, kewajiban kita masih banyak. Kalau kita mencurahkan tenaga untuk menghadapi mereka; maka seperti yang terjadi: ada sebagian orang hafal Injil -sampai kitab-kitabnya dan bab-babnya-; tapi tidak hafal Al-Qur-an, maka dia rugi. Hadits Nabi tidak hafal, bahkan yang dihafal yang dha’if dan yang maudhu’ (palsu), maka dia telah merugi. Padahal yang pokok adalah Al-Qur-an dan Hadits Nabi. Para Shahabat dahulu

demikian: mempelajari Al-Qur-an dan As-Sunnah terlebih dahulu. Maka kita juga harus mengawali dengan itu.

* Ada beberapa ayat Al-Qur-an yang mendukung *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*, di antaranya:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ... ﴾

“Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah kecuali hanya kepada-Nya...” (QS. Al-Israa’: 23)

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا... ﴾

“Dan beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun..”. (QS. An-Nisaa’: 36)

* Adapun syarat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*; maka ada tujuh⁷:

Syarat Pertama: *الْعِلْمُ* (*al-‘Ilmu*/Mengetahui); yaitu: mengetahui arti kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*.

Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman:

﴿ فَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... ﴾

“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada ilaah/sesembahan (yang patut disembah) selain Allah ...” (QS. Muhammad: 19)

Allah ‘Azza Wa Jalla juga berfirman:

﴿...إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾﴾

“...orang yang mengakui kebenaran sedang mereka orang-orang yang mengetahui.” (QS. Az-Zukhruf: 86)

⁷ Diambil dari buku “Prinsip Dasar Islam” (hlm. 58-68 -cet. XXIV), karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

Yang dimaksud dengan “mengakui kebenaran” adalah kebenaran kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. Sedangkan maksud dari “mereka orang-orang yang mengetahui” adalah mengetahui dengan hati mereka apa yang diucapkan dengan lisan.

Dalam hadits shahih, dari Sahabat ‘Utsman *radhiyallaahu ‘anhu*, bahwasanya Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa yang meninggal dunia dan ia mengetahui bahwa tidak ada *ilalah* (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah; maka ia masuk Surga.”⁸

Syarat Kedua: *الْيَقِينُ* (*al-Yaqiin/Meyakini*); yaitu: yakin serta benar-benar memahami kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ tanpa ada keraguan dan kebimbangan sedikit pun.

Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا

بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.*” (QS. Al-Hujuraat: 15)

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

...أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ، لَا يَلْقَى اللَّهُ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ

شَاكٍ فِيهِمَا، إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ

⁸ **Shahih:** HR. Muslim (no. 26) dari Sahabat ‘Utsman *radhiyallaahu ‘anhu*.

“...Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilalah* (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan bahwa aku (Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) adalah Rasulullah, tidaklah seorang hamba menjumpai Allah (dalam keadaan) tidak ragu-ragu terhadap kedua (Syahadat) itu; melainkan ia masuk Surga.”⁹

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepada Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*:

... اِذْهَبْ بِنَعْلَيْ هَاتَيْنِ، فَمَنْ لَقَيْتَ مِنْ وَّرَاءِ هَذَا الْحَائِطِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُسْتَيْقِنًا بِهَا قَلْبُهُ؛ فَبَشِّرْهُ بِالْحَنَّةِ...

“...Pergilah dengan membawa kedua sandalku ini, maka kemudian siapa saja yang engkau temui di belakang kebun ini yang ia bersaksi bahwa tidak ada *ilalah* (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, dengan hati yang meyakinkannya; maka berikanlah kabar gembira dengan Surga.”¹⁰

Maka, syarat untuk masuk Surga bagi orang yang mengucapkannya adalah: hatinya harus yakin dengannya (kalimat Tauhid) serta tidak ragu-ragu terhadapnya. Apabila syarat tersebut tidak ada maka yang disyaratkan (*masyruuth*) -yaitu: masuk Surga-juga tidak ada.

‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu* berkata:

الْيَقِينُ الْإِيمَانُ كُلُّهُ وَالصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ

“Yakin adalah Iman secara keseluruhan, dan sabar adalah sebagian dari iman.”¹¹

⁹ **Shahih:** HR. Muslim (no. 27), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

¹⁰ **Shahih:** HR. Muslim (no. 30), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

¹¹ Bagian pertamanya diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara *mu’allaq* dengan *jazm* (pasti). Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* berkata: “Riwayat *mu’allaq* ini adalah bagian dari atsar yang di-*maushuul*-kan oleh Imam Ath-Thabrani [dalam “*al-Mu’jamul Kabir*” (IX/107, no. 8544)], dengan sanad yang shahih. Dan sisa perkataannya: “sabar adalah sebagian dari iman.” [“*Fat-hul Baarii*” (I/48)].

Tidak ada keraguan lagi bahwasanya orang yang yakin dengan makna *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*; maka seluruh anggota tubuhnya akan patuh beribadah kepada Allah ‘Azza Wa Jalla yang tiada sekutu baginya, dan akan menta’ati Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, Shahabat Ibnu Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu* berkata:

اللَّهُمَّ زِدْنَا إِيمَانًا، وَيَقِينًا، وَفِقْهًا

“Ya Allah, tambahkanlah kepada kami keimanan, keyakinan, dan kefahaman (tentang agama).”¹²

Syarat Ketiga: *الإِخْلَاصُ* (*al-Ikhlaash/Ikhlash*); yaitu: memurnikan amal perbuatan dari segala kotoran-kotoran syirik, dan mengikhlaskan segala macam ibadah hanya kepada Allah.

Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman:

﴿... فَأَعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ...﴾

“...Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik)...” (QS. Az-Zumar: 2-3)

Allah ‘Azza Wa Jalla juga berfirman:

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءً ...﴾

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menta’ati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama dengan lurus,...” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

¹² Atsar ini diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin Imam Ahmad dalam “*As-Sunnah*” (I/368, no. 797) dan Al-Lalika-i dalam “*Syarh Ushuul I’tiqadi Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah*” (no. 1704). Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* -dalam “*Fat-hul Baarii*” (I/48)- menyatakan bahwa sanadnya shahih.

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.

“Orang yang paling berbahagia mendapatkan Syafa’at-ku pada Hari Kiamat nanti adalah: Orang yang mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi melainkan hanya Allah) dengan ikhlas dari hatinya atau jiwanya.”¹³

Syarat Keempat: *الصِّدْقُ* (*ash-Shidqu/jujur*), maksudnya: mengucapkan kalimat ini dengan jujur disertai membenaran oleh hatinya. Barangsiapa lisannya mengucapkan namun hatinya mendustakan; maka ia adalah munafik dan pendusta.

Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخَادِعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ ﴾

“Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan Hari Akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.” (QS. Al-Baqarah: 8-9)

Juga firman Allah ‘Azza Wa Jalla tentang orang munafik:

﴿ إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ ... ﴾

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, “Kami bersaksi bahwa engkau adalah Rasul Allah...” (QS. Al-Munafiquun: 1)

Kemudian Allah ‘Azza Wa Jalla mendustakan mereka dengan firman-Nya:

¹³ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 99 & 6570), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

﴿... وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ، وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾﴾

“...Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta.” (QS. Al-Munafiquun: 1)

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

أَبَشِّرُوا وَبَشِّرُوا النَّاسَ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ صَادِقًا بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Bergembiralah dan berilah kabar gembira kepada manusia bahwa barangsiapa yang mengucapkan kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* dengan jujur dari hatinya, ia akan masuk Surga.”¹⁴

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ؛ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ، إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

“Tidak ada seorang pun yang bersaksi bahwa tidak ada *ilaah* (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah dengan jujur dari hatinya; melainkan Allah mengharamkannya masuk Neraka.”¹⁵

Syarat Kelima: *الْمَحَبَّةُ* (*al-Mahabbah/Cinta*), maksudnya: mencintai kalimat Tauhid ini, mencintai yang terkandung di dalamnya dan segala sesuatu yang ditunjukkan atasnya.

Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman:

¹⁴ **Shahih:** HR. Ahmad (IV/411), dari Shahabat Abu Musa *radhiyallaahu ‘anhu*. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 1314).

¹⁵ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 128) dan Muslim (no. 32), dari Mu’adz bin Jabal *radhiyallaahu ‘anhu*. Lafazh ini milik Al-Bukhari.

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ

ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ... ﴾

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah...” (QS. Al-Baqarah: 165)

Allah ‘Azza Wa Jalla juga berfirman:

﴿ قُلْ إِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ ﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosadomu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Ali ‘Imran: 31)

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

“Tiga perkara yang bila ketiga-tiganya terdapat pada diri seseorang dia akan mendapatkan kelezatan iman: (1) apabila Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya, (2) mencintai seseorang semata-mata karena Allah, (3) membenci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya, sebagaimana ia benci dicampakkan ke dalam api.”¹⁶

¹⁶ *Muttafaqun ‘Alaih*: HR. Al-Bukhari (no. 16, 21 & 6041) dan Muslim (no. 43 (67)), dari Shahabat Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*, dan lafazh ini milik Muslim.

Syarat Keenam: *الْإِنْقِيَادُ* (*al-Inqiyaad*/Tunduk dan Patuh). Seorang Muslim harus tunduk dan patuh terhadap apa-apa yang ditunjukkan oleh kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*, hanya beribadah kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*, mengamalkan syari'at-syari'at-Nya, beriman dengan-Nya, dan berkeyakinan bahwasanya hal itu adalah haq (benar).

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ، مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ﴾
 ﴿٥٤﴾

“Dan kembalilah kamu kepada Rabb-mu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong.” (QS. Az-Zumar: 54)

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* juga berfirman:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا﴾
 ﴿١٢٥﴾

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.” (QS. An-Nisaa’: 125)

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* juga berfirman:

﴿وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ﴾
 ﴿٢٢﴾

“Dan barangsiapa berserah diri kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul (tali) yang kokoh. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.” (QS. Luqman: 22)

Syarat Ketujuh: الْقَبُولُ (*al-Qabuul/Menerima*), yaitu: menerima kandungan dan konsekuensi dari kalimat syahadat ini, beribadah kepada Allah ‘Azza Wa Jalla semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Barangsiapa yang mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, tetapi tidak menerima dan menta’ati; maka ia termasuk dari orang-orang yang difirmankan Allah ‘Azza Wa Jalla:

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ إِنَّا لَتَارْكُوا

ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾﴾

“Sungguh, dahulu apabila dikatakan kepada mereka, “La ilaha illallah” (tidak ada ilaah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah), mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata, “Apakah kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila?”” (QS. Ash-Shaaffaat: 35-36)

Ini seperti halnya penyembah kubur di zaman ini. Mereka mengikrarkan: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ; tetapi tidak mau meninggalkan penyembahan mereka terhadap kuburan. Dengan demikian berarti mereka belum menerima makna: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

* Kemudian, syahadat harus dua, tidak bisa satu; yaitu:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Syahadat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ sudah kita bahas; maka sekarang kita bahas syahadat:

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

وَدَلِيلُ شَهَادَةِ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ (١٢٨)

Adapun dalil Syahadat Muhammad Rasulullah adalah: firman Allah Ta'aalaa: "Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasih dan penyayang kepada orang-orang yang beriman." (QS. At-Taubah: 128)

* Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam diutus oleh Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa, maka kita berwajib bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang menunjukkan atas hal ini, seperti firman Allah Ta'aalaa:

﴿مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ...﴾

"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka..." (QS. Al-Fath: 29)

Kita bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah karena persaksian Allah bahwa Muhammad adalah Rasul. Adapun orang-orang musyrik; maka mereka mengatakan bahwa Muhammad adalah orang gila, dukun, tukang sihir, dan lain-lain. Itulah perkataan orang-orang musyrik kafir dalam mencela Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam. Padahal Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam adalah seorang rasul yang diutus oleh Allah. Dan mukjizat dan bukti yang mereka minta: sudah dibuktikan oleh Allah. Tapi karena mereka sudah tertutup hatinya: mereka tidak mau beriman.

* Allah menyebutkan bahwa Rasul yang diutus adalah:

﴿...مِّنْ أَنْفُسِكُمْ...﴾

“...dari kaummu sendiri,...” (QS. At-Taubah: 128)

Maknanya ada dua:

1. Dari manusia; bukan malaikat dan bukan jin, tapi dari kalangan manusia, yang kalian mengenalnya dan mengenal sifat-sifatnya.

2. Dari bangsa Arab.

Rasul adalah manusia, tapi beliau ma'shum. Dan pemahaman bahwa Rasul adalah manusia; maka ini penting, karena ada orang yang menganggap rasul itu seperti tuhan, dan ini berbahaya.

Ada perkataan bahwa Nabi Muhammad diciptakan dari Nur, dan langit dan bumi diciptakan dari Nur Muhammad. Padahal tidak ada istilah Nur Muhammad dalam Islam. Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah:

﴿...مِّنْ أَنْفُسِكُمْ...﴾

“...dari kaummu sendiri,...” (QS. At-Taubah: 128)

Beliau manusia biasa. Allah berfirman:

﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ...﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya ilaah (sesembahan) kamu adalah Ilaah Yang Maha Esa.”...” (QS. Al-Kahfi: 110)

Jadi, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah manusia dan dari bangsa Arab.

* Dan sifat dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

﴿...عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ...﴾

“...berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami,...” (QS. At-Taubah: 128)

Jadi, Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* merasa susah kalau ada umat Islam yang merasa susah. Beliau begitu sayang kepada kaum mukminin. Maka kalau kita lihat perintah-perintah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; beliau tidak pernah memerintahkan sesuatu yang berat untuk umatnya, apa yang beliau perintahkan: selalu ringan. Beliau bersabda:

إِنَّ هَذَا الدِّينَ يُسْرٌ

“Sesungguhnya agama Islam ini mudah.”¹⁷

Beliau juga bersabda:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

“Mudahkanlah dan jangan mempersulit!”¹⁸

Jadi, Islam adalah agama yang mudah dan tidak sulit. Adapun adanya orang yang menganggap agama Islam itu sulit; maka dikarenakan:

1. Faktor kebodohan.
2. Faktor kelemahan iman.
3. Faktor banyak dosa dan maksiat yang dilakukan.
4. Faktor pengaruh lingkungan.

Sebagaimana telah dijelaskan di awal.

* Kemudian sifat Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* lainnya:

﴿... حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ ...﴾

“...(dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu,...” (QS. At-Taubah: 128)

¹⁷ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 39) dan An-Nasa-i (VIII/122), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

¹⁸ **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 6) dan Muslim (no. 1734), dari Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*.

Maka, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* siang dan malam mendakwahkan Islam agar umat ini mendapatkan hidayah dan agar umat ini selamat. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَوْقَدَ نَارًا، فَجَعَلَ الْجَنَادِبُ وَالْفَرَاشُ يَقَعْنَ فِيهَا، وَهُوَ يَدْبُهُنَّ عَنْهَا، وَأَنَا آخِذٌ بِحُجْرِكُمْ عَنِ النَّارِ، وَأَنْتُمْ تَفَلَّتُونَ مِنْ يَدِي

“Permisalanku dan permisalan kalian seperti seseorang yang menyalakan api, tatkala api telah menerangi sekitarnya; maka serangga-serangga masuk ke dalamnya, dan orang itu berusaha menghalangi mereka. Maka aku berusaha memegang kalian agar tidak masuk ke Neraka, sedangkan kalian lolos dari tanganku.”¹⁹

Umat Islam telah ditunjukki dengan Al-Qur-an dan dengan As-Sunnah; tapi tetap saja masih memilih maksiat yang mengantarkan kepada Neraka.

* Kemudian sifat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* lainnya:

﴿...بِالْمُؤْمِنِينَ رُءُوفٌ رَحِيمٌ﴾

“...amat belas kasih dan penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (QS. At-Taubah: 128)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sangat pengasih dan penyayang kepada kaum mukminin. Beliau memberikan apa yang diminta oleh kaum mukminin, kalau ada Shahabat yang lapar; maka beliau mengajak untuk makan. Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* benar-benar pengasih dan penyayang.

¹⁹ **Shahih:** HR. Muslim (no. 2285), dari Jabir *radhiyallaahu 'anhu*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 6487) dan Muslim (no. 2284), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

Tapi sifat رءوفٌ رءيمٌ yang beliau miliki: tidak sama dengan sifat pengasih dan penyayang-nya Allah. Itu yang harus diingat. Sifat sayangnya Allah lebih lagi dan sifat sayangnya Allah luar biasa, Dia sangat sayang kepada makhluk-Nya, sebagaimana disebutkan dalam hadits: ketika Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam datang dengan membawa tawanan perang; maka ada seorang wanita dari tawanan tersebut yang mencari-cari, kemudian dia menemukan bayi dalam tawanan, maka dia mengambilnya dan langsung mendekatkannya ke perutnya untuk disusui. Maka Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bertanya kepada para Shahabat: “Menurut kalian apakah mungkin wanita ini melemparkan anaknya ke dalam api?” Para Shahabat menjawab: Tidak mungkin, Demi Allah, sedangkan dia mampu untuk tidak melemparkannya. Maka Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَلّٰهُ اَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هٰذِهِ بِوَلَدِهَا

“Sungguh, Allah lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya dibandingkan wanita ini terhadap anaknya.”²⁰

Allah lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya. Dan itu bisa kita lihat: banyak orang berbuat maksiat; tapi tidak langsung diadzab oleh Allah, justru masih diberi oksigen, masih diberi makan, masih diberi minum, masih diberi rezki, masih diberi kesehatan, dan berbagai nikmat lainnya, orang tersebut masih diperintahkan untuk bertaubat dan tidak langsung diadzab oleh Allah. Itulah kasih sayang Allah terhadap kaum muslimin, itulah rahmat Allah kepada hamba-Nya akan tetapi banyak manusia yang lupa.

* Jadi, yang pokok dari ayat ini adalah:

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ...﴾

“Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul...” (QS. At-Taubah: 128)

²⁰ **Shahih:** HR. Muslim (no. 2754), dari ‘Umar bin Al-Khaththab *radhiyallaahu ‘anhu*.

Itulah yang pokok. Kemudian disebutkan sifat-sifat Rasul tersebut.

* Sekarang makna syahadat **أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ**:

وَمَعْنَى شَهَادَةِ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ: طَاعَتُهُ فِيمَا أَمَرَ، وَتَصَدِيقُهُ فِيمَا أَخْبَرَ، وَاجْتِنَابُ مَا نَهَى عَنْهُ وَزَجَرَ، وَأَلَّا يُعْبَدَ اللَّهُ إِلَّا بِمَا شَرَعَ.

Dan makna Syahadat Muhammad Rasulullah adalah: menta'ati apa yang beliau perintahkan, membenarkan apa yang beliau kabarkan, menjauhi apa yang beliau larang dan cegah, dan beribadah kepada Allah hanya dengan apa yang beliau syari'atkan.

Kita bahas satu-persatu. Dan pembahasan tentang ini panjang, karena ini pokok dari makna Syahadat **أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ**. Setelah sebelumnya kita membahas Syahadat **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ**; maka sekarang kita membahas makna Syahadat **أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ**. Karena bisa sia-sia Syahadat seseorang: kalau dia mengucapkan syahadat **أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ**; tapi dia tidak mengikuti Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Maka harus diketahui bagaimana caranya agar Syahadatnya bisa dikatakan benar. Sia-sia Syahadat seseorang kalau dia mengatakan: “Saya bersaksi bahwa Muhammad Rasulullah.”; tapi kenyataannya dia menyalahi Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, bahkan menentang Rasulullah, bahkan mencaci maki Rasulullah, atau yang lainnya.

Maka kita lihat di sini makna Syahadat **أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ** menurut penjelasan para ulama:

1. طَاعَتُهُ فِيمَا أَمَرَ (menta'ati apa yang beliau perintahkan).

Sebagai seorang Muslim atau Muslimah; maka apa yang diperintahkan oleh Rasulullah: harus dita'ati.

Pokok dari yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya adalah: Tauhid, itu yang pertama kali wajib dita'ati.

Kemudian: perintah Shalat, dan perintah-perintah lainnya juga wajib dita'ati.

Ta'at kepada Rasul berarti ta'at kepada Allah. Dan sekian banyak firman Allah: berisi perintah untuk ta'at kepada Rasul. Dan keta'atan seseorang kepada Allah tidak sempurna kalau dia tidak ta'at kepada Rasul. Allah berfirman:

﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا



“Barangsiapa menta’ati Rasul (Muhammad); maka sesungguhnya dia telah menta’ati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari keta’atan itu); maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.” (QS. An-Nisaa’: 80)

Jadi, wajib ta'at kepada Rasul, apa saja yang beliau perintahkan; maka kita wajib ta'ati. Kita diperintahkan untuk bertauhid; maka kita wajib untuk bertauhid, kita diperintahkan untuk berbakti kepada orang tua; kita wajib ta'ati, diperintahkan untuk menyambung tali silaturahmi; maka kita wajib menyambunginya, dan seterusnya: Shalat, Puasa, Zakat, Haji, sedekah, dan lain-lain dari perkara-perkara yang diperintahkan: wajib kita ta'ati, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, Muslim dan Muslimah.

2. وَتَصَدِّقُهُ فِيمَا أَخْبَرَ (membenarkan apa yang beliau kabarkan).

Jadi, yang dibawa oleh Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: wajib kita benarkan, tidak seperti orang-orang ‘Aqlaniyyun (Rasionalis) yang mengukur semuanya dengan akal, seperti Mu’tazilah. Orang-orang ‘Aqlaniyyun ini kalau ada riwayat Hadits dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tidak sesuai dengan akalnya; maka ditolak.

- Seperti Hadits Mi’raj; maka mereka menganggap bahwa tidak mungkin Nabi Mi’raj naik ke langit, mereka menganggap bahwa tidak mungkin Nabi berbolak-balik antara Musa dengan Allah untuk meminta keringanan Shalat dari lima puluh menjadi lima

waktu, dan itu tidak pantas, berarti Rasulullah tidak ta'at kepada Allah. Padahal kewajiban kita adalah membenarkan apa yang beliau beritakan. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah memberitakan dan Haditsnya shahih, secara sanad: riwayatnya shahih. Rasulullah mengatakan bahwa beliau bertemu dengan para nabi, kemudian beliau sampai ke Sidratul Muntaha. Kita yakini ini, karena yang memberitakan adalah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

- Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan tentang adanya siksa kubur; maka kita yakini bahwa siksa kubur itu benar adanya, dan ini di luar jangkauan akal manusia. Tapi orang-orang 'Aqlaniyyun mengatakan: "Kami sudah mencoba dengan berbagai alat; tapi tidak terdengar adanya adzab kubur." Ini sudah keterlaluhan, mereka mengingkari adanya adzab kubur. Hadits telah menyebutkan tentang adanya adzab kubur, dan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah menginggalkan dalam Shalatnya - selesai tasyahhud sebelum salam- untuk berdo'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ
الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa Neraka Jahannam, siksa kubur, *fitnah* kehidupan, dan *fitnah* setelah mati, serta dari kejahatan *fitnah* Al-Masih Ad-Dajjal."²¹

- Atau keadaan tentang akhir zaman: Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan tentang adanya Dajjal, nanti 'Isa 'alaihissalaam akan turun dan menghancurkan salib, menghapuskan jizyah; maka kita yakini karena haditsnya shahih.

- Juga kabar dari beliau tentang Surga dan Neraka; maka kita yakini dan kita imani.

- Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan tentang air dari *al-Haudh* (telaga) milik beliau pada Hari Kiamat:

²¹ **Shahih:** HR. Muslim (no. 588 (128) dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

barangsiapa yang minum dari (telaga) itu; maka dia tidak akan haus setelahnya selama-lamanya.²²

- Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan tentang pohon di Surga sejarak seratus tahun perjalanan.²³

- Dan beliau mengabarkan tentang gigi geraham atau gigi taring dari orang kafir di Neraka: sebesar gunung Uhud.²⁴ Dan kata beliau tentang tangisan penduduk Neraka: “Sesungguhnya penduduk Neraka menangis, sampai kalau kapal dijalankan pada air mata mereka; maka akan jalan. Dan mereka menangis darah.”²⁵

Hadits tentang ini semua shahih; maka kita imani dan kita yakini. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak berdusta. Allah berfirman:



“Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut hawa nafsu (keinginan)nya. Tidak lain itu adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 3-4)

Jadi, sikap seorang Muslim adalah mengikuti sikap Ahlul Hadits: kalau haditsnya shahih; maka kita imani. Adapun kalau haditsnya dha'if atau maudhu'; maka kita buang dan kita tolak.

Jadi, yang pertama kali kita lihat adalah shahih atau tidaknya sanad hadits, kalau shahih -walaupun tidak sesuai dengan akal kita-; maka kita imani.

Pada masa sekarang ini: banyak hadits yang didustakan, dan yang mendustakan bukan hanya orang awam; tapi banyak juga orang-orang 'alim, ustadz, atau pakar yang sudah mendapatkan gelar doktor: banyak yang mendustakan ayat-ayat Al-Qur-an dan

²² **Muttafaqun 'Alaihi:** HR. Al-Bukhari (no. 6579) dan Muslim (no. 2292).

²³ **Hasan:** HR. Ahmad (III/71) dan Ibnu Hibbahn (no. 7370 -at-Ta'liqaatul Hisaan). Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1985).

²⁴ **Shahih:** HR. Muslim (no. 2851).

²⁵ **Hasan:** HR. Al-Hakim (IV/605). Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1679).

hadits-hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan akalunya. Ini pemahaman Mu'tazilah.

- Di antara yang sering ditolak oleh mereka adalah: turunnya Allah ke langit dunia setiap sepertiga malam yang terakhir, padahal haditsnya shahih.²⁶ Karena yang mengatakan adalah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; maka kita imani bahwa Allah turun ke langit dunia setiap sepertiga malam terakhir. Adapun bagaimana kaifiyatnya (caranya); maka kita tidak tahu, dan kita tidak boleh bertanya tentang kaifiyat. Kita wajib mengimani masalah seperti ini.

Jadi, masalah-masalah yang diberitakan oleh Rasulullah yang bagi kita agak sulit untuk memahaminya; maka kita imani. Karena iman itu adalah yang pertama sebelum yang lain. Seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallaahu 'anhu*, beliau mendapatkan julukan Ash-Shiddiq adalah dari kata *Tashdiiq* (membenarkan). Ketika Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan tentang Isra' -dari Makkah ke Baitul Maqdis-, kemudian Mi'raj naik dari Baitul Maqdis ke langit. Ketika paginya; maka dikumpulkan orang-orang musyrikin dan beliau menyampaiannya. Maka beliau dianggap gila: bagaimana bisa dalam waktu satu malam bisa berangkat dari Makkah ke Baitul Maqdis kemudian naik dari Baitul Maqdis ke langit. Orang-orang musyrik mendustakan, bahkan ada sebagian yang murtad dari Islam. Kemudian Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diuji oleh mereka untuk menyebutkan sifat Baitul Maqdis; maka beliau pun menyebutkan sifatnya, dan benar, akan tetapi mereka tetap ingkar. Kemudian orang-orang mendatangi Abu Bakar dan mengatakan: Wahai Abu Bakar, bagaimana tentang temanmu itu yang mengatakan bahwa dia Isra' dari Makkah ke Baitul Maqdis kemudian Mi'raj?! Abu Bakar berkata: "Kalau beliau mengabarkan demikian; maka lebih dari itu pun aku percaya." Maka sejak itu beliau dinamakan Ash-Shiddiq.

²⁶ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 1145) dan Muslim (no. 758), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

Maka inilah yang harus dikedepankan: iman terlebih dahulu. Apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya; maka kita yakini dan kita percayai. Itu yang harus ditanamkan kepada setiap Muslim dan Muslimah.

Jangan sampai seorang belajar tapi kemudian dalil yang datang kepadanya yang tidak sesuai dengannya: dia tolak. Ada beberapa orang yang dibawakan Hadits kemudian berkata: “Benarkah Rasulullah bersabda demikian?! Kok keras haditsnya?!” Kalaulah dia beriman; tentunya yang dia katakan: “Siapa yang menyampaikan? Kalau yang menyampaikan adalah Rasulullah, Haditsnya shahih; maka saya imani dan saya amalkan.” Inilah yang seharusnya. Berbeda dengan yang tadi, yang mencari-cari alasan agar bisa menghindar dari kewajiban-kewajiban yang Rasulullah perintahkan, atau agar bisa menghindar dari larangan-larangan supaya bisa tetap dikerjakan.

3. *وَاجْتَنِبْ مَا نَهَى عَنْهُ وَزَجَرَ* (menjauhi apa yang beliau larang dan cegah).

Ini berdasarkan ayat Al-Qur-an dan Hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, bahwa setiap apa yang dilarang oleh Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka harus dijauhi. Kalau tidak; maka akan membawa kepada kebinasaan:

Allah berfirman:

﴿... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا...﴾

“...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...” (QS. Al-Hasyr: 7)

Dan Allah berfirman tentang akibat dari menyalahi perintah Rasul:

﴿... فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ

﴿...﴾

“...maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya: takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa adzab yang pedih.” (QS. An-Nur: 63)

4. وَأَلَّا يُعْبَدَ اللَّهُ إِلَّا بِمَا شَرَعَ (beribadah kepada Allah hanya dengan apa yang beliau syari’atkan).

Allah tidak boleh diibadahi kecuali dengan apa yang Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam syari’atkan.

Allah berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۗ ﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Allah menyebutkan demikian tapi Allah tidak menjelaskan bagaimana cara beribadah kepada Allah, sedangkan ibadah ini luas:

اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ

“Nama yang mencakup bagi tiap-tiap yang dicintai dan diridhai Allah, berupa perkataan dan perbuatan, baik yang bathin maupun yang lahir.”

Seandainya caranya tidak diatur; maka masing-masing orang akan beribadah dengan caranya sendiri-sendiri, seenaknya saja, yang penting -menurutnya- bisa sampai kepada Allah.

Seandainya kita beribadah menurut kehendak kita; maka masing-masing orang akan punya ibadah sendiri, dan akan terjadi kekacauan. Sedangkan Islam ini sudah sempurna, tidak boleh ditambah. Dan Allah mengutus Rasul dengan diberikan wewenang untuk mengajarkan Islam ini.

Maka orang yang mengatakan bahwa dirinya cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasul; maka dia harus ittiba’ (mengikuti) Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam.

Seandainya orang beribadah kepada Allah menurut caranya sendiri -seperti yang ada sekarang ini-; maka terjatuh dalam Bid'ah; yakni: mengadakan suatu ibadah yang tidak diadakan oleh Rasul:

- Seperti orang-orang *thariqaat* Shufiyyah; ingin sampai kepada Allah dengan cara dzikir beramai-ramai pada malam tertentu, sampai pingsan. Itu cara mereka untuk bertemu dengan Allah, menurut mereka. Tapi apakah Rasul pernah contohkan? Apakah Shahabat pernah contohkan? Tidak!

- Ada juga yang beranggapan bahwa kalau ingin ibadahnya sampai kepada Allah; maka dengan cara beribadah di kubur: Shalat, do'a, dan lainnya dilakukan di kubur. Kalau tidak di kubur; tidak akan sampai kepada Allah. Cara beribadah semacam ini adalah salah.

- Dan macam-macam ibadah lainnya yang dilakukan oleh manusia.

Oleh karena itu: agar manusia tidak mengadakan ibadah-ibadah sendiri; maka diatur, yaitu: dengan mengikuti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* saja, tidak boleh yang lain. Allah berfirman:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

“Katakanlah (wahai Rasul): Jika kamu mencintai Allah; maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Ali ‘Imran: 31)

Maka, dalam kita beribadah: kita mengikuti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

- Dalam Shalat: kalau masing-masing orang melaksanakan Shalat menurut kehendaknya; maka akan rusak. Oleh karena itu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihat aku Shalat.”²⁷

- Atau dalam Haji, tidak bisa seorang melaksanakan ibadah Haji menurut kehendaknya. Karena ketentuannya sudah ada. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكُكُمْ

“Ambillah manasik kalian dariku!”²⁸

Jadi, kita beribadah kepada Allah: harus mengikuti Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Kalau tidak; maka ibadahnya tidak akan diterima. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa yang melakukan amalan (baru) dalam agama kami ini yang bukan berasal darinya; maka amalan tersebut tertolak.”²⁹

Walaupun sudah lelah ibadah tapi karena tidak mengikuti Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka tertolak, bahkan menjadi Bid’ah, sedangkan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

...وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، [وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ]

“...dan setiap Bid’ah adalah sesat [dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka].”³⁰

Jadi, makna “Muhammad Rasulullah” bukanlah seperti yang difahami oleh kebanyakan kaum muslimin; yaitu: hanya menyanjung Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Menurut mereka kalau kita cinta kepada Nabi Muhammad

²⁷ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 631).

²⁸ **Shahih:** HR. Muslim (no. 1297) dan lainnya dengan lafazh yang berbeda, adapun lafazh di atas; maka dibawakan oleh Imam Ibnu ‘Abdil Barr dalam “*Jaami’ Bayaanil ‘Ilmi wa Fadhlili*” (no. 721) secara *mu’allaq*.

²⁹ **Shahih:** HR. Muslim (no. 1718 (18)).

³⁰ **Shahih:** HR. Muslim (no. 867), An-Nasaa-i (no. 1578 -cet. *Maktabah al-Ma’aarif*) dan lainnya. Tambahan dalam kurung adalah milik An-Nasaa-i.

shallallaahu'alaihi wa sallam; berarti: kita sanjung, kita rayakan kelahirannya, dan lainnya.

Yang benar dari makna syahadat “Muhammad Rasulullah” adalah:

طَاعْتُهُ فِيْمَا أَمَرَ، وَتَصَدِيقُهُ فِيْمَا أَخْبَرَ، وَاجْتِنَابُ مَا نَهَى عَنْهُ وَزَجْرٌ، وَأَلَّا يُعْبَدَ اللهُ إِلَّا بِمَا شَرَعَ.

“Menta’ati apa yang beliau perintahkan, membenarkan apa yang beliau kabarkan, menjauhi apa yang beliau larang dan cegah, dan beribadah kepada Allah hanya dengan apa yang beliau syari’atkan.”

Jadi, kalau sekedar disanjung dan disebut-sebut nama beliau akan tetapi tidak dita’ati; maka percuma. Yang penting justru agar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dita’ati.

وَدَلِيلُ الصَّلَاةِ، وَالزَّكَاةِ، وَتَفْسِيرُ التَّوْحِيدِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ﴾

Dalil Shalat dan Zakat serta tafsir dari Tauhid adalah: firman Allah Ta’alaa: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menta’ati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama dengan lurus, dan juga agar mereka mendirikan Shalat dan menunaikan Zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Tentang dalil Shalat; maka banyak terdapat dalam Al-Qur-an, demikian juga Zakat:

﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ...﴾

“Dan laksanakanlah Shalat, tunaikanlah Zakat,...” (QS. Al-Baqarah: 43)

Dan dalam dalil yang dibawakan penulis -di samping dalil Shalat dan Zakat- terdapat juga dalil tentang tafsir Tauhid:

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ ... ﴾

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menta’ati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama dengan lurus,...” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Yang dimaksud dengan ikhlas adalah: tidak berbuat syirik. Makna ikhlas adalah: (1)bersih dari syirik dan (2)bersih dari riya’.

Bersih dari syirik sebagaimana firman Allah:

﴿...فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾



“...Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Rabb-nya; maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Rabb-nya.”” (QS. Al-Kahfi: 110)

Tidak mempersekutukan Allah dan tidak berbuat syirik; yakni: dengan ikhlas. Sebagaimana sabda Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.

“Orang yang paling berbahagia mendapatkan Syafa’at-ku pada Hari Kiamat nanti adalah: Orang yang mengucapkan لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi melainkan hanya Allah) dengan ikhlas dari hatinya atau jiwanya.”³¹

³¹ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 99 & 6570), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

Jadi, tidak bisa sembarangan seorang mengatakan: “Saya ikhlas.” Tapi ternyata dia berbuat syirik. Seperti orang yang beribadah di kubur, bernadzar dan menyembelih untuk kubur; kemudian mengatakan: “Saya ikhlas.” Maka ini bukan ikhlas, tapi syirik.

Maka, permasalahannya bukan perkataan; tapi bagaimana syari’at menentukan tentang makna ikhlas ini.

* Kemudian di akhir ayat disebutkan:

﴿...وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝﴾

“...dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Jadi, agama Islam ini adalah agama yang lurus, adapun agama-agama yang lain: sudah tidak lurus, sudah menyimpang.

Dan Allah telah mewasiatkan agar kita mengikuti jalan yang lurus (Ash-Shirathul Mustaqim), dan melarang dari mengikuti jalan-jalan yang lain. Allah berfirman:

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن

سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾﴾

“Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An’aam: 153)

Ketika menafsirkan ayat ini: Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam membuat garis kemudian bersabda: “Inilah jalan Allah yang lurus.” Lalu beliau membuat garis-garis di kanan kirinya kemudian bersabda: “Ini adalah jalan-jalan yang bercerai berai (sesat), tak satu pun dari jalan-jalan ini melainkan di dalamnya terdapat syaithan yang menyeru kepadanya.” Selanjutnya beliau membaca firman Allah Ta’aalaa:

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن

سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾﴾

“Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An’aaam: 153)³²

Agama-agama yang lain, pemahaman, pemikiran dan firqoh-firqoh yang menyimpang; maka Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam sudah memperingatkan darinya.

وَدَلِيلُ الصِّيَامِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ

الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾﴾

Dalil Puasa adalah: firman Allah Ta’aalaa: “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183)

Ayat ini turun pada tahun kedua hijriyyah. Dan awal diwajibkan adalah puasa ‘Asyura’ pada tanggal 10 Muharram. Ketika Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam hijrah dari Makkah ke Madinah; maka beliau melihat orang-orang Yahudi berpuasa pada hari ‘Asyura’. Maka Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam bertanya: “Apa ini?” Mereka menjawab: “Ini adalah hari ketika Allah menyelamatkan Musa dan menenggelamkan Fir’aun.” Maka Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Aku yang lebih berhak.” Maka beliau menyuruh para Shahabat untuk berpuasa.³³

Kemudian pada tahun kedua hijriyyah setelah turunnya ayat ini; maka tidak wajib lagi puasa ‘Asyura’, dan hukum puasa ‘Asyura’

³² Hasan: HR. Ahmad (I/435 & 465), Ad-Darimi (I/67-68), dan Al-Hakim (II/318). Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Zhilaalul Jannah* (no. 194).

³³ *Muttafaqun ‘Alaih*: HR. Al-Bukhari (no. 2004) dan Muslim (no. 1130).

menjadi sunnah mu-akkadah (sunnah yang sangat ditekankan). Dan keutamaanya sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam:

يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ

“Menghapuskan dosa setahun yang lalu.”³⁴

Puasa Ramadhan hukumnya wajib, kecuali orang yang mempunyai udzur syar’i: seperti: sakit, musafir, perempuan yang haidh, anak-anak, dan orang gila. Untuk orang yang sakit, haidh dan musafir: tetap harus mengganti puasa pada hari yang lain.

Orang yang tidak melaksanakan puasa tanpa udzur syar’i: adzabnya berat. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pada waktu Mi’raj diperlihatkan oleh Allah beberapa orang yang kakinya digantung di Neraka, sudut mulutnya robek dan mengalirkan darah, Nabi bertanya: “Siapa mereka itu?” Dikatakan kepada beliau:

هُؤُلَاءِ الَّذِينَ يُفْطِرُونَ قَبْلَ تَحِلَّةِ صَوْمِهِمْ

“Mereka adalah orang-orang yang berbuka sebelum waktunya berbuka puasa.”³⁵

وَدَلِيلُ الْحَجِّ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿... وَ لِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ
أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾

Dalil Haji adalah: firman Allah Ta’alaa: “...Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan Haji ke Baitullah; yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban Haji); maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.” (QS. Ali ‘Imran: 97)

Ayat ini dijadikan dalil oleh jumbuh ulama atas wajibnya Haji.

³⁴ **Shahih:** HR. Muslim (no. 1162).

³⁵ **Shahih:** HR. Ibnu Hibban (no. 7448 -at-Ta’liqaatul Hisaan).

Sebagian ulama berpendapat: ayat yang menunjukkan atas wajibnya Haji adalah firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ... ﴾

“Dan sempurnakanlah ibadah Haji dan ‘Umrah karena Allah...” (QS. Al-Baqarah: 196)

Ada juga yang mengatakan:

﴿ وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ

فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

“Dan serulah manusia untuk mengerjakan Haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh.” (QS. Al-Hajj: 27)

Tapi jumhur ulama berpendapat bahwa ayat yang menunjukkan atas wajibnya Haji adalah: ayat yang dibawakan oleh penulis (QS. Ali ‘Imran: 97).

Haji hukumnya wajib, dalilnya jelas, dan tidak bisa ditawar-tawar. Dan Haji ini termasuk rukun Islam.

Adapun firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ ... مِنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ... ﴾

“...yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana...” (QS. Ali ‘Imran: 97)

maka dijelaskan oleh para ulama bahwa yang dimaksud *الْإِسْتَطَاعَةُ* (mampu) di sini adalah:

الْقُدْرَةُ بِنَفْسِهِ عَلَى الدَّهَابِ وَوُجُودُ الرَّادِ وَالرَّاحِلَةَ

“Mampu dengan sendirinya untuk pergi dan adanya bekal dan kendaraan.”

Maka, bagi orang yang memiliki الإستِطَاعَةُ ini: wajib baginya untuk melaksanakan ibadah Haji.

Banyak orang yang sudah mampu Haji tapi kemudian ditunda. Seorang punya tanah itu tidak wajib, punya mobil itu tidak wajib; tapi kalau Haji: wajib.

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ أَرَادَ الْحَجَّ؛ فَلْيَتَعَجَّلْ

“Barangsiapa yang ingin menunaikan Haji; maka bersegeralah!”³⁶

Jangan menunda Haji, karena seorang tidak tahu halangan yang akan menghalanginya; bisa jadi dia sakit, atau keluarganya sakit, atau ditimpa musibah, atau yang lain.

Dan masalah tidak pergi Haji ini berat.

Dalam ayat ini Allah jelaskan bahwa orang yang tidak Haji hukumnya adalah kafir:

﴿... وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾

“...Barangsiapa mengingkari (kewajiban Haji); maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.” (QS. Ali ‘Imran: 97)

Tapi dijelaskan oleh para mufassirin (ahli tafsir): tidak ada mufassir yang mengatakan bahwa orang yang tidak berhaji itu kafir. Hanya saja ada isyarat dari ‘Umar bin Al-Khaththab *radhiyallaahu ‘anhu* yang berkata: “Orang yang sanggup pergi Haji tapi tidak Haji; maka sama saja apakah dia mati Yahudi atau Nashrani.” Sebagaimana disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullaah* dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat ini. Tapi ‘Abdullah bin Syaqq -seorang Tabi’in- berkata:

³⁶ **Hasan:** HR. Ahmad (I/225) dan Abu Dawud (no. 1732). Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam “*Shahiih Abii Daawuud (al-Umm)*” (no. 1522) dan “*Irwaah-ul Ghaliil*” (no. 990).

كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ ﷺ لَا يَرَوْنَ شَيْئًا مِنَ الْأَعْمَالِ تَرَكُهُ كُفْرًا غَيْرَ
الصَّلَاةِ.

“Para Shahabat Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tidak melihat sesuatu pun dari amal-amal yang kalau ditinggalkan hukumnya kufur; kecuali Shalat.”³⁷

Maka, orang yang meninggalkan ibadah Haji: tidak bisa kita kafirkan. Tapi setiap Mukmin dan Mukminah, serta setiap muballigh hendaknya menganjurkan orang untuk melaksanakan Haji. Yang sudah Haji juga hendaknya menganjurkan orang-orang yang belum Haji agar mereka berangkat Haji.

Terkadang orang yang sudah mampu; dia beralasan: “Istri saya minta ikut, sehingga uangnya tidak cukup.” Padahal kalau uangnya tidak cukup untuk dua orang; maka suami pergi Haji terlebih dahulu. Ini sering digunakan untuk alasan tidak pergi Haji, dan juga alasan-alasan lainnya.

Jadi, kewajiban Haji itu segera, dan kewajibannya hanya sekali seumur hidup. Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengerjakan ibadah Haji hanya sekali.



الْمَرْتَبَةُ الثَّانِيَّةُ: الْإِيمَانُ

Tingkatan kedua adalah: Iman.

Martabat/tingkatan agama ada tiga: Islam, Iman dan Ihsan. Iman ini lebih tinggi dari Islam.

Di sini penulis tidak menyebutkan definisi Iman.

³⁷ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 2622).

Asal makna Iman adalah التَّصَدِيقُ; artinya: membenarkan. Dan Iman menurut syari'at bukanlah semata-mata التَّصَدِيقُ. Iman dalam definisi syari'at:

وَالْإِيمَانُ: قَوْلٌ وَعَمَلٌ، قَوْلُ الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَعَمَلُ الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ
وَالْجَوَارِحِ، وَيَزِيدُ بِالطَّاعَةِ وَيَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَةِ

“Iman adalah: perkataan dan perbuatan, perkataan hati dan lisan, perbuatan hati, lisan dan anggota badan, bertambah dengan keta'atan dan berkurang dengan perbuatan dosa dan maksiat.”

* Yang dimaksud dengan perkataan hati: i'tiqad, membenarkan apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.

* Adapun perkataan lisan; maka berkata yang baik: termasuk Iman, menyelesaikan urusan orang yang sedang bersengketa: termasuk Iman, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar: termasuk Iman.

* Amalan hati: ikhlas, *rajaa'* (berharap), tawakkal, *khauf* (takut) kepada Allah.

* Adapun perbuatan anggota tubuh; maka Shalat: termasuk Iman, berbuat baik: termasuk Iman, menyingkirkan duri dari jalan: termasuk Iman, dan masih banyak lagi yang termasuk perbuatan-perbuatan iman.

* Iman bertambah dengan keta'atan dan berkurang dengan perbuatan dosa dan maksiat. Kalau kita banyak berbuat kebajikan dan keta'atan; maka bertambah iman kita. Tapi kalau kita banyak berbuat dosa dan maksiat; maka iman kita menurun.

- Dan itu terasa, seperti: ketika bulan Puasa kita rajin ibadah; maka terasa iman kita naik. Tapi begitu selesai Ramadhan tidak pernah lagi membaca Al-Qur-an, tidak Shalat malam, justru banyak maksiat; maka terasa turun iman kita.

- Sehingga kita harus berusaha mendatangi majlis penyubur iman, majlis yang di situ dibacakan Al-Qur-an dan As-Sunnah, ketika dibacakan dan diingatkan dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah; maka akan bertambah Iman kita dan datang kembali

semangat kita, karena ada yang mengingatkan, dan manusia ini perlu diingatkan, dan wajib diingatkan.

- Akan tetapi dengan jauh dari majlis penyubur iman, justru bergabung dengan orang-orang yang berbuat dosa dan maksiat dan kita mengikuti mereka: maka akan turun Iman kita.

Oleh karena itu Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ الْإِيمَانَ لَيَخْلُقُ فِي جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلُقُ الثَّوْبُ، فَاسْأَلُوا اللَّهَ أَنْ يُجَدِّدَ الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ

“Sesungguhnya Iman itu lusuh di dalam dadamu sebagaimana lusuhnya baju, maka mintalah kepada Allah agar Dia memperbarui Iman dalam hatimu.”³⁸

- Jadi, Iman bertambah kalau kita ta'at. Kita merasakan ini, kalau kita rajin membaca Al-Qur-an dan berbuat baik; maka akan naik Iman kita. Tapi kalau kita jauh dari teman-teman yang baik, justru kita dekat dengan orang-orang yang berbuat maksiat, Shalat pun tidak tepat pada waktunya, dan jarang membaca Al-Qur-an; maka terasa turun Iman kita. Dan itu bisa dirasakan oleh setiap orang yang beriman.

- Kalau kita sudah tahu bahwa Iman itu: *يَزِيدُ بِالطَّاعَةِ* “bertambah dengan keta'atan”; maka kita berusaha untuk menambah keimanan kita. Dan Iman itu *يَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَةِ* “berkurang dengan perbuatan dosa dan maksiat”, dan dengan perbuatan dosa dan maksiat bukan sekedar Imannya berkurang; akan tetapi mempunyai akibat yang jelek dalam kehidupan seorang Muslim dan Muslimah.

* Kalau seorang sering berbuat dosa dan maksiat; maka bukan sekedar turun Iman saja; akan tetapi banyak pengaruhnya, seperti:

- Malas dalam ibadah,

- Berkurangnya *ghiiarah* (kecemburuan) terhadap Islam, terkadang ada orang melakukan dosa dan maksiat di hadapan kita,

³⁸ **Hasan:** HR. Al-Hakim (I/4). Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1585).

istri atau anak melakukan dosa dan maksiat di hadapan kita: kita diam saja, dianggap suatu hal yang biasa, karena kita banyak dosa dan maksiat. Berbeda kalau Iman kita naik, maka kalau ada orang berbuat salah: kita mengingatkan bahwa ini salah, ini haram, ini bid'ah, ini syirik. Tapi karena kita juga banyak dosa; maka kita tidak berani untuk menegur, *ghirah* itu dicabut.

- Dalam membedakan yang baik dengan yang buruk: berkurang, dan itu terasa. Kalau orang sudah banyak dosa; maka dalam membedakan yang baik dengan yang buruk: sudah berkurang.

- Hati tertutup, sehingga lama-kelamaan tidak lagi bisa membedakan: mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang Sunnah dan mana yang Bid'ah, mana yang haqq dan mana yang bathil. Dan akhirnya akan tertutup hatinya, seperti yang Allah firmankan:

﴿ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ ﴾

“Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka.” (QS. Al-Muthaffifin: 14)

- Dan banyak yang disebutkan oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* dalam kitabnya *al-Jawaabul Kaafii liman Sa-ala 'anid Dawaa-isy Syaafii*.

* Tentang bertambahnya Iman dengan keta'atan dan berkurangnya Iman dengan maksiat: terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur-an, seperti firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ

ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah; gemetarlah hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka; bertambah (kuat) imannya, dan hanya kepada Rabb-lah mereka bertawakal.” (QS. Al-Anfaal: 2)

Juga firman Allah:

﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزِدَّهُمْ إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ

جُنُودَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾﴾

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana;” (QS. Al-Fath: 4)

وَهُوَ بِضَعِّعٍ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، فَأَعْلَاهَا: قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا: إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

(Iman) itu lebih dari tujuh puluh sekian cabang. (Cabang) yang paling tinggi adalah: Syahadat “*Laa Ilaaha Illallaah*”, sedang cabang yang paling rendah adalah: menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan sifat malu adalah salah satu dari cabang iman.

* Kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ merupakan: *Kalimatul Ihklaash, Kalimatul Islaam, Al-‘Urwatul Wutsqaa, Kalimatut Taqwaa, Asaasul Millah, dan Miftaahul Jannah.*

- Kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ merupakan *Kalimatul Ihklaash*, karena mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ tanpa Tauhid adalah percuma, tidak ada nilainya. Kalau seorang mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ tanpa tahu maknanya, rukunnya dan syaratnya; maka percuma. Sebab, kalimat itu bukan cuma diucapkan; tapi juga diterapkan dalam bentuk amalan. Oleh karena itu Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.

“Orang yang paling berbahagia mendapatkan Syafa’at-ku pada Hari Kiamat nanti adalah: Orang yang mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi melainkan hanya Allah) dengan ikhlas dari hatinya atau jiwanya.”³⁹

Kalau seorang mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ kemudian dia berbuat syirik; maka hilang darinya kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ itu dengan perbuatan syirikinya.

Maka, orang yang mendapatkan syafa’at dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah orang yang mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dengan ikhlas. sedangkan orang yang tidak ikhlas -dimana dia berbuat syirik-; maka tidak akan mendapatkan syafa’at dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pada Hari Kiamat.

Jadi, bukan sekedar mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, tapi harus tahu maknanya dan mengamalkannya. Maka ketika dikatakan bahwa Iman yang paling tinggi adalah لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ; maka bukan cuma mengucapkan.

- Kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ merupakan *Miftaahul Jannah* (pintunya Surga), tentunya setelah dipenuhi rukun dan syaratnya.

* Apa yang disebutkan penulis: diambil dari Hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ - أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ - شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ

“Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang -atau lebih dari enam puluh cabang-. Cabang yang paling tinggi adalah perkataan:

³⁹ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 99 & 6570), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu adalah salah satu cabang Iman.”⁴⁰

* Hadits ini menunjukkan bahwa Iman itu memiliki lebih dari tujuh puluh cabang -atau lebih dari enam puluh cabang-. Cabang yang paling tinggi adalah perkataan: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Jadi, kalau ada gangguan di jalan berupa: duri, paku, beling, atau pecahan-pecahan yang berbahaya bagi kaum muslimin; maka disingkirkan, dan ini termasuk Iman, melakukan demikian termasuk Iman dan mendapatkan ganjaran dari Allah, perbuatan kita tidak sia-sia, perbuatan kita mendapatkan ganjaran kalau kita kerjakan dengan ikhlas karena Allah.

* Dan malu adalah salah satu cabang Iman. Berarti mulai dari لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ sampai yang rendah: tidak disebutkan oleh Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam. Satu per satunya tidak disebutkan. Para ulama menyebutkan bahwa di antaranya adalah: Shalat -dan rukun-rukun Islam lainnya-: termasuk Iman.

Dan “malu” ini: perlu didudukan tentang pengertian malu, karena di kalangan kita banyak yang mempunyai budaya malu tapi bukan pada tempatnya, dan itu tidak patut dikatakan malu. Karena malu yang benar adalah:

إِمْتِنَاعُ النَّفْسِ عَنِ فِعْلِ مَا يُعَابُ، وَإِنْقِبَاضُهَا مِنْ فِعْلِ شَيْءٍ وَتَرْكُهُ مَخَافَةَ مَا يُعَقَّبُهُ مِنْ ذَمٍّ

“Menahan diri dari perbuatan yang tercela, menahan diri dari melakukan sesuatu, dan meninggalkan sesuatu tersebut: karena khawatir dari celaan yang mengiringinya.”

Kalau ada orang yang malu untuk mencuri, malu berzina, malu minum khamr; maka benar bahwa ini adalah malu, dan ini yang termasuk Iman.

⁴⁰ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 9) dan Muslim (no. 35), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*. Lafazh ini milik Muslim.

Tapi kalau seorang malu untuk belajar; maka ini malu yang bukan pada tempatnya. Atau seorang yang malu untuk Shalat di Masjid karena dilihat banyak orang; maka yang seperti ini tidak benar, ini bukan pada tempatnya. Atau seorang yang diundang makan kemudian malu; maka ini bukan pada tempatnya. Atau seorang bertamu ke rumah orang lain kemudian disediakan makanan kemudian mengatakan: “Sudah kenyang.”; padahal belum makan sama sekali; maka tidak boleh berbohong dalam masalah seperti ini.

Jadi, malu yang tidak pada tempatnya ini: terjadi, dan harus diingatkan. Seperti malu untuk menuntut ilmu; dikatakan oleh Imam Mujahid bin Jabr (wafat th. 104 H) *rahimahullaah*:

لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحِيًّا وَلَا مُسْتَكْبِرًا

”Tidak akan mendapatkan ilmu: orang yang malu dan orang yang sombong.”⁴¹

Seorang yang malu dalam menuntut ilmu; maka dia tidak akan mendapatkan ilmu selama-lamanya. Demikian juga orang yang sombong: seorang ustadz, da’i, orang yang sudah biasa khuthbah Jum’at, seorang direktur atau atasan; kemudian dia tidak mau untuk ikut kajian: maka ini bukan malu, tapi ada unsur kesombongan.

Kalau ada rasa malu dan kesombongan; maka tidak akan mendapatkan ilmu. Dan ini bisa kita lihat: orang-orang yang malu atau ada rasa sombong untuk menuntut ilmu; maka tidak akan mendapat apa pun. Dan antum bisa saksikan: orang yang mau belajar, meskipun dia jabatannya tinggi tapi dia mau belajar: dia akan lebih maju daripada orang yang tidak mau belajar, antum nanti bisa lihat bedanya: orang yang mau belajar dengan orang yang tidak mau belajar.

* Malu ada yang sifatnya fithrah, dimana semuanya punya sifat malu ini secara fithrah. Kalau seorang akan melakukan sesuatu

⁴¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu’allaq* dalam Shahih-nya Kitab al-‘Ilmu, Bab: *al-Hayaa’ fil ‘Ilmi*. Lihat: “*Jaami’ Bayaanil ‘Ilmi wa Fadhlili*” (I/535-536, no. 879), karya Imam Ibnu ‘Abdil Barr *rahimahullaah* (I/535-536, no. 879) dan *ta’liiq*-nya.

yang nantinya dia akan dicela oleh orang lain; maka dia tidak akan melakukan hal tersebut. Secara umum manusia itu -secara fithrahnya-: punya rasa malu ini.

* Ada malu yang lebih tinggi -dari malu yang sifatnya fithrah-; yaitu: malu yang sifatnya *muktasab* (yang diusahakan). Dengan seorang melaksanakan kewajiban dan keta'atan kepada Allah; maka bertambah rasa malunya.

Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diumpamakan dalam Hadits: “Beliau lebih malu daripada perempuan yang dipingit.”⁴² Beliau tidak mau melakukan sesuatu yang kalau dilakukan akan mendapatkan celaan.

Setiap orang harus punya rasa malu, terutama yang *muktasab*. Dengan semakin ta'at kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya; maka akan timbul *al-Hayaa'* (rasa malu) ini. Ketika ingin melakukan sesuatu yang umumnya akan dicela oleh manusia; maka dia tinggalkan. Sampai dalam masalah permainan yang permainan tersebut asalnya adalah halal; tapi kalau yang melakukan adalah orang yang ta'at kepada Allah; maka jelas akan menjadi aib. Antara orang awam bermain sesuatu berbeda dengan kalau seorang da'i yang memainkannya, dan itu terasa dan terlihat. Kalau orang awam; maka masyarakat akan menilai biasa saja. Adapun kalau yang melaksanakan adalah orang yang ta'at, seorang da'i, atau ustadz: maka ada perbedaan, menjadi aib.

Semakin seorang melaksanakan keta'atan; maka akan timbul rasa malu yang *muktasab*. Semakin mendekatkan diri kepada Allah; semakin besar rasa malunya, sehingga tidak akan mau melakukan sesuatu yang akan membawa kepada cela, meskipun perbuatan itu pada hakikatnya mubah. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ: تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

⁴² *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 3562) dan Muslim (no. 2320)

“Termasuk kebaikan Islam seseorang: meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.”⁴³

Dan *al-Hayaa'* ini sebagaimana disabdakan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ - أَوْ قَالَ: الْحَيَاءُ كُلُّهُ خَيْرٌ -

“Malu adalah kebaikan semuanya.” Atau beliau bersabda: “Malu itu semuanya baik.”⁴⁴

Di antara yang membedakan manusia dengan binatang adalah rasa malu. Kalau binatang; maka dia tidak malu, bersetubuh di tengah jalan dilihat orang pun: tidak malu. Tapi kalau ada manusia yang melaksanakan demikian; berarti dia telah dicabut rasa malunya oleh Allah, sehingga menjadi seperti bintang. *Wal 'Iyaazdu Billaah*.

وَأَرْكَانُهُ سِتَّةٌ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

Rukun iman ada enam yaitu: (1)Engkau beriman kepada Allah, (2)malaikat-malaikat-Nya, (3)kitab-kitab-Nya, (4)rasul-rasul-Nya, (5)Hari Akhir, dan (6)engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.

Rukun Iman ada enam:

Pertama: Beriman kepada Allah. Dan telah kita jelaskan bahwa beriman kepada Allah mengandung empat perkara:

1. Mengimani wujudnya/adanya Allah. Mengimani bahwa Allah itu ada.

⁴³ **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2317) dan Ibnu Hibban (no. 229 -*at-Ta'liqaatul Hisaan*).

⁴⁴ **Shahih:** HR. Muslim (no. 37).

2. Mengimani Rububiyyah Allah. Mengimani bahwa Allah sebagai Rabb: Pencipta, Pemberi rezki, Pemilik dan Pengatur alam semesta ini.

3. Mengimani Uluhiyyah Allah. Beriman bahwa Allah satu-satunya yang diibadahi, selain Allah: tidak boleh diibadahi.

4. Mengimani Asma' wa Shifat. Nama-nama Allah semuanya baik dan sifat-sifat Allah semuanya tinggi, tidak sama dengan nama dan sifat makhluk.

Kedua: Beriman kepada malaikat-malaikat-Nya.

- Kita beriman bahwa malaikat itu ada.

- Mereka makhluk Allah yang ta'at.

- Yang disebutkan namanya; maka kita imani, seperti: Jibril, Mika-il, Israfil, Munkar, Nakir, dan lainnya yang disebutkan dalam Hadits.

- Malaikat jumlahnya banyak, seperti malaikat yang setiap hari Shalat di Baitul Ma'mur: tujuh puluh ribu malaikat, kemudian setelah mereka Shalat; mereka tidak kembali lagi, lalu datang lagi tujuh puluh ribu, dan setiap hari demikian.⁴⁵

- Dan malaikat itu besar dan mempunyai sayap, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah melihat Malaikat Jibril dengan bentuknya yang asli: dengan enam ratus sayapnya menutupi ufuk.⁴⁶

- Dan malaikat diberikan kemampuan untuk menyerupai manusia, seperti Malaikat Jibril yang pernah menyerupai manusia, sebagaimana akan kita bahas haditsnya.

- Malaikat makhluk yang ta'at, dan mereka bukan anak Allah. Kaum musyrikin menganggap bahwa malaikat itu anak perempuan Allah. Maka ini salah. Malaikat adalah makhluk Allah yang diperintah dan mereka menta'ati semua perintah Allah.

⁴⁵ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 3207) dan Muslim (no. 264), dari Malik bin Sha'sha'ah *radhiyallaahu 'anhu*.

⁴⁶ Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat: "*Tafsir Ibn Katsir*" (VII/451-452 -cet. Daar Thayyibah).

- Mereka tidak makan dan tidak minum seperti kita, dan tidak menikah, berbeda dengan manusia dan jin.

Ketiga: Beriman kepada kitab-kitab-Nya.

Beriman kepada semua kitab yang diturunkan oleh Allah, seperti: Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur-an. Tapi kitab yang tetap terpelihara sampai Hari Kiamat hanyalah Al-Qur-an.

Jadi, kita mengimani bahwa kitab-kitab tersebut diturunkan kepada para nabi, tapi sekarang sudah dirubah, yang tetap kita imani adalah mu'jizat Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, yaitu: Al-Qur-an.

Dan Al-Qur-an dijamin oleh Allah: tetap terpelihara sampai Hari Kiamat. Allah berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan adz-Dzikr (Al-Qur-an), dan pasti Kami pula yang menjaganya.*” (QS. Al-Hijr: 9)

Al-Qur-an tetap terpelihara, baik huruf maupun maknanya.

Al-Qur-an adalah Kalamullah, bukan makhluk.

Keempat: Beriman kepada rasul-rasul-Nya.

- Setiap umat diutus padanya seorang rasul.

- Rasul yang terakhir adalah Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, penutup para nabi. Tidak ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

- Semua rasul yang diutus oleh Allah adalah manusia, bukan malaikat. Ini yang perlu diingat. Karena ada persangkaan dari orang-orang musyrikin bahwa rasul itu harusnya bukan manusia tapi malaikat, maka hal ini dibantah dalam beberapa ayat Al-Qur-an.

- Dan dakwah para rasul adalah Dakwah Tauhid, dan syari'at mereka berbeda-beda. Agama mereka sama; yaitu: Islam, tapi syari'atnya berbeda-beda.

- Nabi yang terakhir adalah Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, penutup para nabi. Kalau ada orang yang

mengaku ada nabi setelah Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; maka orang itu kafir, tidak beriman kepada Al-Qur-an, Allah telah jelaskan dalam firman-Nya:

﴿ مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ ﴾

﴿ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝٤٠ ﴾

“Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzaab: 40)

Dan telah kita jelaskan tentang makna “Muhammad Rasulullah”.

Kelima: Beriman kepada *al-Yaumul Aakhir* (Hari Akhir).

Dikatakan *al-Yaumul Aakhir* (Hari Akhir): karena tidak ada lagi hari sesudah itu, artinya: sesudah itu hanya ada *as-Sa'aadah* (kebahagiaan) atau *asy-Syaqaawah* (celaka), menuju Surga atau menuju Neraka. Yang bahagia masuk ke dalam Surga dan yang celaka masuk ke dalam Neraka. Tidak ada lagi hari untuk beramal. Kalau sekarang: tidak ada hisab, yang ada adalah amal. Nanti pada Hari Kiamat: yang ada adalah hisab, tidak ada amal.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sering mengingatkan dalam masalah-masalah yang penting:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ...

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir...”

Karena di antara sebab yang membuat manusia banyak melakukan dosa dan maksiat adalah: mereka kurang beriman dengan Hari Akhir, mereka percaya ada Hari Akhir; hanya saja terkadang ketika seorang sibuk, bergaul, berbuat dosa; maka mereka lupa dengan apa yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur-an dan Hadits Nabi tentang Hari Akhir. Kalau kita ingat kabar dalam Al-Qur-an: terdapat sekian banyak ayat Al-Qur-an tentang akibat dari orang-orang yang berbuat maksiat, seperti dalam Surat Al-Ghasyiyah yang sering dibacakan dalam Shalat Jum'at:

﴿عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾ تُشَقَّى مِنْ عَيْنٍ آئِنَةٍ ﴿٥﴾﴾

“(karena) bekerja keras lagi kepayahan, mereka memasuki api yang sangat panas (Neraka), diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas.” (QS. Al-Ghasyiyah: 3-5)

Kalau ingat seperti ini; maka orang akan berhati-hati, tidak mau berbuat dosa.

Kalau kita ingat sekian banyak ayat tentang Neraka; maka kita akan takut, sehingga akan berhati-hati.

Oleh karena itu sering diingatkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tentang Hari Akhir ini.

Jadi, bukan sekedar percaya saja; tapi harus kita imani, kita buka kembali ayat-ayat Al-Qur-an agar kita sadar.

Keenam: Beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk.

Dan dalam masalah qadar ada dua sekte yang sesat: Qadariyyah dan Jabriyyah.

1. Qadariyyah, mereka mengatakan bahwasanya manusia itu mempunyai kekuatan, kehendak, dan keinginan, dan Allah tidak punya campur tangan dalam kehendak dan keinginan manusia.

Dan Qadariyyah ini yang sekarang kembali diangkat oleh Mu’tazilah dengan mengatakan: kalau kita beriman kepada qadar; maka kita akan terbelakang. Padahal keimanan kepada qadar ini penting.

2. Jabriyyah, mereka mengatakan bahwa manusia ini adalah *majbuur* (dipaksa) oleh Allah, seorang melakukan sesuatu itu bukan karena kehendaknya, tapi kehendak Allah. Sampai seorang berbuat dosa dan maksiat itu bukan kehendak dia, tapi kehendak Allah.

Dua-duanya sesat, Qadariyyah sesat dan Jabriyyah sesat, dan dua-duanya berbahaya.

* Dalam masalah qadar ini kita mengikuti pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama’ah. Dalam masalah kehendak: manusia punya kehendak dan keinginan, tapi yang perlu diingat bahwa: kehendak

dan keinginan manusia tidak lepas dari kehendak Allah. Allah berfirman:

﴿ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾

“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb seluruh alam.” (QS. At-Takwiir: 29)

Qadariyyah sekarang sedang dihidupkan oleh beberapa kelompok, jadi mereka mengatakan: tidak perlu Iman kepada qadar, qadar itu tidak ada. Padahal orang yang menafikan qadar dan mengatakan bahwa qadar itu tidak ada; maka dia kafir, karena Iman kepada qadar ini salah satu Rukun Iman. Orang yang mengingkari salah satu Rukun Iman; maka dia kafir. Kecuali orang yang mengimani qadar tapi punya pemahaman lain; maka dia bisa dikatakan mu'tadi' atau fasik, tapi tidak dikatakan kafir. Seperti orang yang mengatakan: “Saya beriman kepada qadar, tapi penafsirannya begini.” Yakni: dia tafsirkan berbeda dengan penafsiran Ahlus Sunnah wal Jama'ah; maka tidak dikatakan dia kafir, tapi dia termasuk mu'tadi', Ahli Bid'ah, sesat.

* Dalam masalah qadar disebutkan oleh Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

خَيْرُهُ وَشَرُّهُ

“yang baik maupun yang buruk”

Kita mendapatkan nikmat dan rezki: itu yang baik. Dan kita harus imani juga yang buruk: kita terjatuh, kita bangkrut, anak kita sakit, keluarga kita ada yang meninggal, dan lain-lain; itu semua qadar Allah.

* Dan ingat bahwa semua yang terjadi muka bumi, di langit dan antara keduanya: semua tidak lepas dari qadar Allah. Allah sudah tentukan sebelum kita terlahir ke dunia, Allah sudah tentukan sebelum diciptakannya langit dan bumi. Sebelum diciptakan langit dan bumi: sudah ditulis qadar makhluk sampai Hari Kiamat, sampai manusia masuk Surga, masuk Neraka: sudah ditulis semuanya, tidak ada satu pun yang terluput.

* Tapi ingat bahwa: manusia tidak tahu tentang masalah ini, sehingga dikatakan bahwa qadar itu:

سِرُّ اللَّهِ الْمَكْتُومُ

“Rahasia Allah yang tertutup.”

* Manusia disuruh untuk berusaha. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ، وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ)) قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا، وَنَدْعُ الْعَمَلَ؟ قَالَ: ((اِعْمَلُوا، فَكُلُّ مَيْسَرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ، أَمَا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ؛ فَيَيْسَرُ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، أَمَا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَيَيْسَرُ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ)) ثُمَّ قَرَأَ: ﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَانْفَى ۝٥ وَصَدَقَ بِالْحَسَنِ ۝٦ فَسَيَسِّرُهُ لِّلْيَسْرَى

۝٧ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ۝٨ وَكَذَّبَ بِالْحَسَنِ ۝٩ فَسَيَسِّرُهُ لِّلْعُسْرَى ۝١٠ ﴾

“Tidak seorang pun di antara kalian melainkan telah ditetapkan tempatnya di Neraka dan tempatnya di Surga.” Mereka (para Sahabat) bertanya: Wahai Rasulullah, tidakkah kita bersandar kepada takdir saja dan tidak usah beramal (shalih)? Beliau menjawab: “(Bahkan) beramallah kalian, semua orang sudah dimudahkan sesuai dengan (takdir) yang dia diciptakan untuk (menjalani)nya. Adapun orang yang akan termasuk golongan orang-orang yang bahagia (calon penghuni Surga -pent); maka akan dimudahkan untuk mengamalkan amalan-amalan orang-orang yang bahagia (yakni: amal-amal shalih -pent), adapun orang yang akan termasuk golongan orang-orang yang celaka (calon penghuni Neraka -pent); maka akan dimudahkan untuk mengamalkan amalan-amalan orang-orang yang celaka (yakni: amalan-amalan maksiat -pent).” Kemudian beliau membaca (firman Allah):

“Maka barangsiapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (Surga); maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju

kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir/bakhil, dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik; maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan).” (QS. Al-Lail: 5-10)⁴⁷

* Maka, kita imani bahwa qadar ada yang baik dan ada yang buruk. Kalau kita -sebagai Muslim- tertimpa qadar yang buruk; maka kita ingat bahwa Allah menghendaki kebaikan. Mungkin bagi kita terasa buruk; tapi kita ingat bahwa hikmahnya besar. Seperti ada orang yang anaknya meninggal dunia, uangnya hilang, dia terkena penyakit; maka sepertinya buruk baginya, tapi dia tidak tahu apa kehendak Allah di balik itu. Sehingga kejelekan tidak bisa dinisbatkan kepada Allah. Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* membaca dalam do’a istiftah:

...وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ...

“...dan keburukan tidak dinisbatkan kepada-Mu...”⁴⁸

Kita tidak bisa menisbatkan kejelekan kepada Allah, meskipun kejelekan sudah ditakdirkan oleh Allah; akan tetapi tidak lepas dari *asbaab* (sebab-sebab). Seperti: orang bodoh; maka ada sebabnya, yaitu: karena dia tidak belajar.

* Manusia tidak tahu tentang takdir Allah, maka manusia harus beramal, dan tidak boleh beralasan dengan qadar. Untuk masalah *mashaa-ib* (musibah-musibah); maka boleh, tapi untuk *ma’ayib* (cela); maka tidak boleh.

Jadi, untuk qadar yang buruk: orang beralasan dengan *mashaa-ib* (musibah-musibah); maka boleh, contohnya: ada anak lahir dalam keadaan buta atau pincang: maka ini qadar Allah, ini sudah Allah tentukan begini. Tapi untuk *ma’ayib* (cela); maka tidak boleh, seperti: “Saya tidak Shalat karena kehendak Allah, qadar

⁴⁷ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 4949) dan Muslim (no. 2646) dari shahabat ‘Ali *radhiyallaahu ‘anhu*. Hadits ini mempunyai *syawaahid* (penguat) dari hadits ‘Imran bin Hushain, Jabir dan ‘Umar bin Khatthab *radhiyallaahu ‘anhum*.

⁴⁸ *Shahih*: HR. Muslim (no. 771 (2010)).

Allah.” Atau: “Saya berzina dengan kehendak Allah.” Maka ini tidak boleh.

Ini harus diperhatikan. Qadar harus kita imani, yang baik dan yang buruk. Jadi, jangan cuma qadar yang baik saja; tapi yang buruk juga harus kita imani. Seperti: di antara antum kemarin ada yang ingin berangkat pergi Haji, sudah berusha dengan berbagai cara; ternyata tidak jadi berangkat, itu qadar yang buruk bagi kita; maka kita imani. Tentunya hal ini ada sebabnya: bisa jadi karena kesalahan kita sendiri karena terlambat mendaftar, atau mungkin karena kesalahan yang lain. Atau mungkin ada pihak yang tidak senang kepada Islam dan itu memang buruk bagi kaum muslimin, dan itu semua dengan sebab perbuatan manusia dan tidak lepas dari kehendak Allah.

وَالدَّلِيلُ عَلَى هَذِهِ الْأَرْكَانِ السِّتَّةِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ ...﴾

Dalil keenam rukun ini adalah: firman Allah *Ta'aalaa*: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, Hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi ...” (QS. Al-Baqarah: 177)

Ini dalil dari Rukun Iman, dan di sini disebutkan cuma lima: Iman kepada Allah, Hari Akhir, Malaikat, Kitab, dan Nabi. Qadar tidak disebutkan, maka dibawakan setelahnya:

وَدَلِيلُ الْقَدَرِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْتَهُ بِقَدَرٍ﴾

Dan dalil takdir adalah: firman Allah *Ta'aalaa*: “Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. Al-Qamar: 49)

Tentang masalah qadar ini: pembicaraannya panjang.

Dan kalau ada orang yang berkeyakinan tentang qadar dengan pemahaman seperti Qadariyyah, artinya: mengatakan bahwa qadar itu tidak ada, tidak beriman bahwa Allah punya kehendak, mengatakan bahwa kehendak itu kehendak saya; maka yang demikian berarti pemahaman, pemikiran dan i'tiqadnya adalah: Qadariyyah. Sedangkan Qadariyyah dikatakan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

الْقَدَرِيَّةُ مَجُوسٌ هَذِهِ الْأُمَّةُ

“Qadariyyah adalah Majusi-nya umat ini.”⁴⁹

Jadi, masalah ini bukanlah masalah yang ringan. Orang yang mengatakan bahwa qadar itu tidak ada -dengan alasan: di ayat cuma disebutkan lima rukun, atau dengan alasan: beriman kepada qadar membuat kita terbelakang-; maka orang yang mengingkari qadar ini sehingga pemahamannya sama dengan Qadariyyah: dia terkena sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* di atas, dan kata beliau:

فَإِنْ مَرَضُوا فَلَا تُعْوِدُوهُمْ، وَإِنْ مَاتُوا فَلَا تَسْهَدُوهُمْ

“Apabila mereka sakit; maka jangan kamu jenguk mereka, dan kalau mereka meninggal dunia; maka jangan kamu antar jenazahnya.”⁵⁰



Jadi, agama Islam ini ada tiga tingkatan: Yang pertama: Islam, yang kedua: Iman, dan Iman ini lebih tinggi dari Islam, dan yang lebih tinggi lagi adalah: yang ketiga: Ihsan.

Sekarang kita masuk pada tingkatan ketiga ini; yaitu: Ihsan.

⁴⁹ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4691) dari shahabat ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa*, dan hadits ini mempunyai penguat dari shahabat Jabir dan Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Dan hadits ini dishahihkan Imam Al-Albani *rahimhullaah* dalam *Zhilaalul Jannah* (no. 342).

⁵⁰ Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2748).

الْمَرْتَبَةُ الثَّلَاثَةُ: الْإِحْسَانُ.

Tingkatan ketiga: Ihsan.

رُكْنٌ وَاحِدٌ؛ وَهُوَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ؛ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

Rukun (Ihsan) hanya satu; yaitu: Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya; maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Kalau Rukun Islam ada lima, Rukun Iman ada enam, kalau Ihsan; maka ada satu Rukun; yaitu: Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya; maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Dan Rukun Ihsan ini ada dua derajat:

Derajat yang pertama -dan ini yang lebih tinggi dari yang kedua-: kita beribadah kepada Allah seolah-olah kita melihat Allah. Dan derajat ini dikatakan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*⁵¹: derajat *ath-Thalab wasy Syaugh*, artinya: kita berusaha untuk mencari, kita yang butuh kepada Allah, kita rindu kepada Allah, seolah-olah kita melihat Allah, sehingga kita merasakan nikmat dalam melaksanakan ibadah.

Kemudian derajat yang kedua: derajat *al-Khauf*, yaitu: takut, jika engkau tidak melihat-Nya; maka sesungguhnya Dia melihatmu. Kita selalu *muraaqabah*, merasa selalu diawasi oleh Allah; oleh karena itu kita harus takut kepada Allah.

Dan yang harus dicari adalah derajat yang pertama: kita beribadah kepada Allah seolah-olah kita melihat Allah, sehingga kita merasa nikmat dalam beribadah kepada Allah. Yang sudah jelas mencapai derajat ini adalah: para nabi dan rasul, seperti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, beliau merasakan

⁵¹ Dalam "Syarah Tsalaatsatil Ushul" (hlm. 119).

kenikmatan dalam beribadah kepada Allah, seperti dalam masalah Shalat; beliau bersabda:

وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

“Dan kesenangan hatiku terdapat dalam shalat.”⁵²

Antum bisa perhatikan bagaimana Shalat malam Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: sebelas raka’at baik di bulan Ramadhan maupun di bulan yang lainnya. Pada selain bulan Ramadhan: beliau pernah Shalat pada raka’at pertama bacaannya Surat Al-Baqarah, An-Nisaa’ dan Ali ‘Imran, kemudian baru ruku’⁵³, dan selesai Shalatnya menjelang Shubuh⁵⁴. Dan beliau merasa nikmat, padahal kaki beliau sampai bengkok-bengkok. Ketika ditanya oleh ‘Aisyah: Wahai Rasulullah, bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang? Jawaban Rasulullah:

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

“Tidakkah pantas aku menjadi hamba yang banyak bersyukur kepada Allah.”⁵⁵

Jadi, ibadah terasa nikmat, tidak seperti yang kita lihat kebanyakan dari kaum muslimin yang merasa berat, atau merasa memikul kewajiban yang berat, ingin agar ibadah itu cepat selesai. Justru dalam kita beribadah kepada Allah -ibadah apa saja-: kita tenang, thuma’ninah, khusyu’, dan lainnya.

Maka, kita berusaha untuk beribadah kepada Allah seolah-olah kita melihat-Nya, kita berusaha Ihsan; artinya: kita memperbaiki ibadah tersebut, agar sampai pada derajat seolah-olah kita melihat Allah; maka kita berusaha yang terbaik dalam ibadah.

Kalau kita tidak mampu untuk seolah-olah melihat Allah; maka Allah pasti melihat kita, artinya: ibadah yang kita lakukan -dengan

⁵² **Shahih:** HR. An-Nasa-i (no. 3939 & 3940), dari Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*.

⁵³ **Shahih:** HR. Muslim (no. 772).

⁵⁴ **Shahih:** HR. Muslim (no. 745).

⁵⁵ **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 4837) dan Muslim (no. 2820), dari ‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa*.

segala macam bentuknya-: dilihat oleh Allah, oleh karena itu kita harus mengerjakan ibadah tersebut dengan benar, jangan asal-asalan, jangan sembarangan, dan berhati-hati: supaya ibadah kita mendapatkan ganjaran dari Allah.

* Kemudian yang perlu dibahas lagi di sini adalah perkataan:

كَأَنَّكَ تَرَاهُ

“seolah-olah engkau melihat-Nya”

Karena tidak ada seorang pun yang dapat melihat Allah di dunia, Nabi Musa tidak dapat melihat Allah di dunia⁵⁶, bahkan Nabi Muhammad pun: tidak melihat Allah di dunia, dan ini pendapat yang kuat, karena beliau sendiri bersabda:

تَعَلَّمُوا أَنَّهُ لَنْ يَرَى أَحَدٌ مِنْكُمْ رَبَّهُ عِوَجًا حَتَّى يَمُوتَ.

“Ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun dari kalian yang akan bisa melihat Rabb-nya ‘Azza Wa Jalla hingga dia meninggal dunia.”⁵⁷

Artinya: kalau seorang meninggal dunia, dan dia termasuk ahli Surga; maka dia akan melihat Allah, karena yang berhak untuk melihat Allah adalah Ahlul Jannah. Adapun penduduk Neraka; maka tidak berhak.

Dan melihat wajah Allah merupakan nikmat yang besar sekali, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

﴿وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾

“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabb-nyalah mereka melihat.” (QS. Al-Qiyaamah: 22-23)

Jadi, tidak ada seorang pun yang bisa melihat Allah di dunia. Ini bantahan kepada *tharriqaat* Shufiyyah, karena mereka

⁵⁶ Lihat: QS. Al-A'raaf: 143.

⁵⁷ **Shahih:** HR. Muslim (IV/2245, no. 2930 (95)).

mengatakan bahwa mereka bisa melihat Allah. Bahkan bukan hanya sekedar itu; kata mereka: Allah memberi wahyu kepada mereka, mereka berkata:

حَدَّثَنِي قَلْبِي عَنْ رَبِّي

“Hatiku telah mengabarkan kepadaku dari Tuhan-ku.”

Dan ini dusta, dan ini tidak mungkin, karena wahyu sudah terputus dengan wafatnya Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

Sekali lagi: tidak ada seorang pun manusia yang bisa melihat Allah di dunia. Yang dapat melihat Allah adalah Ahlul Jannah.

Ada dua golongan yang sesat dalam masalah ini:

- Sebagian orang yang mengatakan: ada orang yang bisa melihat Allah kapan waktu saja dan di mana saja. Mereka adalah orang-orang *thariqaat*, dan ini sesat.

- Kelompok kedua adalah Mu’tazilah, mereka mengatakan bahwa kita tidak bisa melihat Allah sampai Hari Kiamat, sampai masuk Surga pun tidak bisa melihat Allah. Ini juga salah, karena bertentangan dengan sekian banyak ayat dan hadits-hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ

“Sungguh, kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak berdesak-desakkan ketika melihat-Nya.”⁵⁸

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengumpamakan kita melihat Allah nanti pada Hari Kiamat: jelas, seperti seorang melihat bulan purnama, jelas, tidak ada yang menghalangi, tidak ada awan, tidak ada yang lainnya yang menghalangi. Kita melihat Allah seperti itu, artinya: jelas. Di sini bukan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengumpamakan Allah seperti bulan, tapi beliau

⁵⁸ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 554) dan Muslim (no. 633).

ingin menjelaskan: bahwa kita melihat Allah itu dengan jelas, bahwa orang masuk ke dalam Jannah pasti melihat Allah.

Jadi, ini adalah tambahan penjelasan agar tidak disalahfahami tentang:

كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ؛ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya; maka sesungguhnya Dia melihatmu”

Kemudian dalil dari tingkatan yang ketiga ini -yaitu: Ihsan-:

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ﴾ (١٢٨)

Dalilnya adalah firman Allah Ta'aalaa: “Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. An-Nahl: 128)

Allah bersama *مُحْسِنُونَ*; yaitu: orang-orang yang berbuat Ihsan.

وَقَوْلُهُ: ﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ﴾ (٢١٧) *الَّذِي يَرِيكَ حِينَ تَقُومُ* (٢١٨) *وَتَقَلُّبِكَ فِي السَّجْدِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ* (٢٢٠)

Dan firman-Nya: “Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Penyayang, Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk Shalat), dan (melihat pula) perubahan gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Asy-Syu'araa': 217-220)

- *حِينَ تَقُومُ* “ketika engkau berdiri” ada yang menafsirkan: berdiri untuk Shalat, ada yang menafsirkan: ketika engkau bergerak.

- وَتَقَلُّبِكَ فِي السَّجْدَيْنِ ”dan (melihat pula) perubahan gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud”; artinya: Allah melihat seseorang yang sedang berdiri Shalat sendirian atau Shalat berjama’ah. Allah melihatnya ketika dia Shalat, ketika berdiri, ketika ruku’, ketika sujud, ketika dia bangun, ketika duduk, dan ketika dia melakukan kegiatan apa saja. Jadi, baik Shalat sendirian atau berjama’ah; maka Allah melihat, Allah tahu.

Jadi, kita diperintahkan untuk bertawakkal kepada Allah yang Allah يَرِيكَ “melihat engkau”.

Maka di sini yang menjadi *syaahid* -artinya: penguat tentang dalil Ihsan- adalah: يَرِيكَ “melihat engkau”. Allah melihat kita ketika kita Shalat sendirian atau Shalat berjama’ah, ketika kita Shalat sendiri atau bersama banyak orang; maka Allah melihat kita. Artinya: di saat kita sendirian di tempat yang sepi, atau kita berada di tempat yang ramai: Allah melihat kita, sehingga kita harus berbuat Ihsan, berbuat baik. Kita berbuat Ihsan bukan hanya ketika kita bersama orang banyak kemudian di saat sepi kita berbuat maksiat; maka ini tidak boleh. Kita harus berbuat Ihsan di mana saja, kapan saja, ketika sendiri, maupun ketika banyak orang.

Meskipun ayat ini ditunjukkan kepada Rasul; akan tetapi pada hakikatnya untuk semua kaum muslimin.

وَقَوْلُهُ: ﴿وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ...﴾ الْآيَةَ.

Dan firman-Nya: “Dan tidaklah engkau (wahai Rasul) berada dalam suatu keadaan, dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur-an dan tidak pula engkau mengerjakan suatu amalan; melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika engkau melakukannya...” dan seterusnya ayat. (QS. Yunus: 61)

Artinya: setiap orang yang berada pada satu urusan, atau ketika dia membaca Al-Qur-an, atau ketika dia mengamalkan suatu amalan: itu disaksikan oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*,

disaksikan juga oleh para malaikat-Nya; yakni: dicatat oleh para malaikat yang ditugaskan oleh Allah untuk mencatat amal-amal hamba; apakah itu perbuatan baik atau perbuatan buruk.

Kalau manusia tahu bahwa mereka disaksikan oleh Allah ketika mengerjakan semua itu; maka mereka harus berusaha untuk mengamalkan yang terbaik, karena Allah melihat, dan semua yang dilakukan -yang baik maupun yang buruk-: akan dicatat oleh malaikat. Dan akan menjadi berat pada Hari Kiamat kalau seandainya lebih banyak amalan buruknya daripada amalan baiknya, hisabnya berat, dan dia bisa dimasukkan ke dalam Neraka dengan sebab itu. *Wal 'Iyaadzu Billaah.*



Kemudian, dalil dari Sunnah tentang tiga tingkatan ini: Islam, Iman dan Ihsan:

وَالدَّلِيلُ مِنَ السُّنَّةِ: حَدِيثُ جَبْرَائِيلَ الْمَشْهُورُ: عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ؛ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ.

Adapun dalilnya dari Sunnah adalah hadits Jabra-il (Jibril) yang masyhur: Dari 'Umar *radhiyaallahu 'anhu* dia berkata: Ketika kami sedang duduk di sisi Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tiba-tiba muncul ke arah kami seorang laki-laki; sangat putih pakaiannya, hitam pekat rambutnya, tidak tampak padanya tanda-tanda safar dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Lalu orang itu duduk di hadapan Nabi *shallaallahu 'alaihi wa sallam* dengan menyandarkan kedua lututnya pada

kedua lutut beliau serta meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha beliau.

وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
((الْإِسْلَامُ: أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ،
وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ
اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا)) قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ؛ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ.

Lalu orang itu berkata: “Wahai Muhammad! Beritahukanlah kepadaku tentang Islam!” Maka Rasulullah *shallaallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab: “Islam adalah: Engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Allah serta Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan Shalat, menunaikan Zakat, melakukan Puasa pada bulan Ramadhan dan melaksanakan Haji ke Baitullah jika engkau mampu untuk mengadakan perjalanan ke sana.” Laki-laki itu berkata: “Engkau Benar.” Maka kami merasa heran kepadanya, dia bertanya kepada beliau, tetapi dia juga membenarkan beliau.

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ! قَالَ: ((أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ،
وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ)) قَالَ:
صَدَقْتَ.

Dia (laki-laki itu) berkata: “Beritahukanlah kepadaku tentang Iman!” Beliau menjawab: “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” Orang itu pun berkata lagi: “Engkau Benar.”

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ! قَالَ: ((أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ،
فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ؛ فَإِنَّهُ يَرَاكَ))

Dia (laki-laki itu) berkata: “Beritahukanlah kepadaku tentang Ihsan!” Beliau menjawab: “**Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya; maka sesungguhnya Dia melihatmu.**”

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ! قَالَ: ((مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ)) قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا! قَالَ: ((أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُيُوتِ))

Dia (laki-laki itu) berkata lagi: “Beritahukanlah kepadaku tentang waktu Kiamat!” Beliau menjawab: “**Orang yang ditanya tentang hal tersebut tidak lebih tahu daripada orang yang bertanya.**” Maka orang itu pun berkata: “Beritahukanlah kepadaku tentang (sebagian dari) tanda-tanda Kiamat itu!” Beliau menjawab: “**Yaitu: apabila ada budak wanita melahirkan tuan puterinya dan apabila engkau melihat orang-orang tidak beralas kaki, tidak berpakaian (sempurna), miskin lagi penggembala domba; saling berlomba-lomba dalam (membangun) bangunan yang tinggi.**”

قَالَ: فَمَضَى، فَلَبِثْنَا مَلِيًّا، فَقَالَ: ((يَا عُمَرُ! أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟)) قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ((هَذَا جِبْرِيلُ، أَتَأْكُمُ يُعَلِّمُكُمْ أَمْرَ دِينِكُمْ))

‘Umar berkata: Lalu pergilah laki-laki itu, sementara kami tinggal beberapa saat, kemudian beliau (Nabi ﷺ) bertanya: “**Wahai Umar! Tahukah engkau, siapakah orang yang bertanya itu?**” Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau pun bersabda: “**Dia adalah Jibril, yang datang kepada kalian untuk mengajarkan urusan agama kalian.**”

Hadits ini di kalangan ulama terkenal dengan Hadits Jibril. Hadits ini diwayatkan dari ‘Umar bin Al-Khaththab *radhiyallaahu ‘anhu* -diriwayatkan oleh Muslim-⁵⁹ dan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu* -diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim-⁶⁰.

- لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ - “tidak tampak padanya tanda-tanda safar”, di masa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* kalau orang datang dari safar; maka terlihat bekas perjalanan: rambutnya kusut, pakaiannya lusuh dan kotor. Tapi orang ini tidak terlihat padanya yang demikian. Kalau seandainya dia musafir dan dia orang dari jauh; harusnya terlihat. Tapi justru dia bajunya putih bersih, rambutnya hitam dan tidak terlihat tampak kusut, tidak terlihat bahwa dia musafir yang datang dari jauh. Kalau dikatakan: dia orang Madinah:

- وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ - “dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya”, semua yang ada di majlis Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tahu penduduk Madinah. Tidak seperti Madinah sekarang yang sudah luas dan sudah penuh penduduknya. Dahulu Madinah kecil sekali, luasnya kota Madinah seperti Masjid Nabawi yang sekarang ini ditambah sedikit lagi. Sehingga kalau ada orang asing; maka penduduknya akan tahu, dan kalau orang dekat; mereka juga tahu. Tapi dalam hadits ini disebutkan: kalau dikatakan orang asing; maka tidak tampak bekas perjalanan, tapi kalau dikatakan orang Madinah pun; maka tidak ada yang kenal. Jadi, masih tanda tanya: siapa orang ini?

Kemudian orang ini duduk di sisi Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan mendekat dengan beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di kedua pahanya.

Maka banyak faedah yang bisa kita ambil dari Hadits ini:

1. Para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* biasa duduk dekat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk belajar tentang Islam. Ini pelajaran penting bagi thalibul ‘ilmi (penuntut ilmu). Para Shahabat

⁵⁹ **Shahih:** HR. Muslim (no. 8).

⁶⁰ **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 50) dan Muslim (no. 9).

-baik yang kaya, yang miskin, yang fakir, yang bagaimanapun juga- mereka berkumpul di sisi Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk thalabul ‘ilmi (menuntut ilmu). Beda dengan sekarang: khusus orang-orang tertentu saja yang ikut kajian, yang kaya dan yang punya jabatan: tidak perlu ikut kajian. Ini salah. Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallaahu ‘anhumaa* menyumbangkan hartanya sebanyak-banyaknya; tapi beliau tetap datang ke majlis Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. ‘Utsman bin ‘Affan *radhiyallaahu ‘anhu* yang kaya, demikian juga ‘Abdurrahman bin ‘Auf, atau Mush’ab bin ‘Umair, Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi dan para Shahabat yang lain: mereka semua berkumpul kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Tidak dibeda-bedakan. Tidak boleh ada orang yang dalam menuntut ilmu dia merasa dirinya: sudah menguasai, atau punya jabatan, atau punya kedudukan; maka hati-hati, dia harus duduk di majlis ilmu. Kata Imam Mujahid bin Jabr (wafat th. 104 H) *rahimahullaah* berkata:

لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُسْتَكْبِرٌ

”Tidak akan mendapatkan ilmu: orang yang malu dan orang yang sombong.”⁶¹

Orang malu atau sombong: tidak akan mendapatkan ilmu selama-lamanya, dia akan tetap jahil (bodoh).

2. Seseorang yang pakaiannya putih: termasuk yang disunnahkan. Dalam hadits lain Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَكُمْ

“Pakailah pakaian putih, karena sesungguhnya pakaian putih itu sebaik-baik pakaian kamu. Dan kafankanlah orang yang meninggal di antara kamu dengan kain putih.”⁶²

⁶¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu’allaq* dalam Shahih-nya Kitab al-‘Ilmu, Bab: *al-Hayaa’ fil ‘Ilmi*. Lihat: “*Jaami’ Bayaanil ‘Ilmi wa Fadhlilihi*” (I/535-536, no. 879), karya Imam Ibnu ‘Abdil Barr *rahimahullaah* (I/535-536, no. 879) dan *ta’liiq*-nya.

Dari hadits ini diambil satu Sunnah: untuk memakai pakaian putih. Bukan berarti yang lain tidak boleh, pakaian lain boleh saja, warna apa saja boleh.

3. Orang yang thalabul ‘ilmi (menuntut ilmu) adalah mendekat kepada ustadz, mendekat kepada mu’allim (pengajar).

Kalau sekarang: orang justru mencari tempat yang jauh. Antum lihat di masjid-masjid: rata-rata kalau pengajian semuanya bersandar, dan di tengah-tengah kosong, mereka menjauh, padahal Sunnah-nya adalah mendekat. Demikianlah para ulama ketika mereka mengajar; maka mereka dikelilingi oleh murid-muridnya, mereka mendekat. Itulah yang dilaksanakan oleh para ulama sejak dahulu, mereka mendekat sehingga mendapatkan ilmu langsung dari para ulama.

4. Malaikat Jibril bertanya tapi tujuannya untuk mengajarkan, bukan karena tidak tahu. Buktinya adalah perkataan: *صَدَقْتَ* “Engkau benar.”

5. Tidak ada yang tahu tentang kapan Kiamat kecuali Allah.

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* hanya memberi tahu tandatandanya dan harinya; yaitu: hari Jum’at. Hari Jum’at dikatakan *Sayyidul Ayyaam* (kepala/penghulu hari), hari Jum’at diciptakannya Adam, hari Jum’at Adam dimasukkan ke dalam Surga dan hari Jum’at juga Adam dikeluarkan dari Surga.⁶³ Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan harinya tapi beliau tidak menyebutkan kapan terjadinya Hari Kiamat tersebut.

6. Tanda-tanda Kiamat yang disebutkan oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah tanda-tanda Shughra (kecil), bukan tanda-tanda Kubra. Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sebutkan:

a. Seorang budak wanita melahirkan tuan puterinya. Dan ini ada beberapa penafsiran:

⁶² **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3878) dan At-Tirmidzi (no. 994), dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Ahkaamul Janaa-iz*” (hlm. 82).

⁶³ **Shahih:** HR. Muslim (no. 854).

- Pertama: ada yang menafsirkan bahwa nanti akan terjadi peperangan antara kaum muslimin dengan kafirin, kemudian kaum muslimin mendapatkan kemenangan, dan mereka menawan orang-orang kafirin. Dan orang yang ditawan ada yang laki-laki dan perempuan, dan mereka menjadi budak. Kalau budak perempuan maka boleh dicampuri oleh pemiliknya -tanpa menikahi-. Kalau budak perempuan tersebut hamil dan anaknya lahir; maka anaknya dinisbatkan kepada bapaknya. Karena bapaknya adalah tuan; maka si anak ikut menjadi tuan. Inilah makna dari: “seorang budak wanita melahirkan tuan puterinya”.

- Kedua: nanti akan terjadi banyaknya orang-orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya. Dan sekarang kita lihat banyak anak-anak yang durhaka kepada orang tuanya, ibu dijadikan sebagai budak, si anak enak-enakan saja, makan tinggal makan, minum tinggal minum, pakaian dicucikan oleh ibunya, dan ibunya disuruh-suruh. Jadi, seolah-olah anak itu sebagai tuannya dan ibunya jadi budaknya. Dan ini banyak terjadi, dan ini durhaka kepada orang tua. Dan durhaka kepada orang tua termasuk *Akbarul Kabaa-ir* (dosa besar yang paling besar). Sesudah syirik; maka dosa besar yang paling besar adalah: durhaka kepada orang tua.

b. Engkau melihat orang-orang tidak beralas kaki, tidak berpakaian sempurna, miskin lagi penggembala domba; saling berlomba-lomba dalam membangun bangunan yang tinggi. Tadinya orang-orang miskin tidak punya; sekarang membangun bangunan yang tinggi.

Ini termasuk tanda-tanda Kiamat yang kecil, yang *Shughra*. Dan ada lagi tanda-tanda Kiamat yang lain: banyaknya wanita, banyaknya perzinaan, banyaknya orang minum khamr, dan khamr itu dinamakan selain dengan namanya -hakikatnya khamr tapi namanya minuman segar atau yang lain-.

Setelah tanda-tanda yang kecil ini nanti akan muncul tanda-tanda yang besar yang menunjukkan bahwa Kiamat sudah dekat; seperti: adanya Dajjal yang matanya buta sebelah timbul keluar dan mengajak kepada kekafiran, turunnya Nabi ‘Isa, adanya Imam Mahdi, terbitnya matahari dari barat -dan kalau matahari terbit dari

barat; maka tidak ada lagi taubat-, adanya *Daabbah*, dan lain-lain bisa dilihat dalam kitab tentang tanda-tanda Kiamat.

7. *اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ* “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui” jawaban seperti ini adalah ketika Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* masih hidup, adapun sesudah wafatnya beliau; maka kita jawab dengan: *اللَّهُ أَعْلَمُ* “Allah yang lebih mengetahui”.

Dan *اللَّهُ أَعْلَمُ* “Allah yang lebih mengetahui” ini adalah *Nishful ‘Ilmi* (separuhnya ilmu) sebagaimana dikatakan oleh para ulama. Jadi, kalau ada orang bertanya dan kita tidak bisa menjawab; maka kita jawab dengan: *اللَّهُ أَعْلَمُ* “Allah yang lebih mengetahui”, tidak boleh kita memaksakan untuk menjawab.

Jadi, ada pertanyaan yang kita tahu jawabannya; maka kita jawab. Ada pertanyaan yang kita tidak tahu jawabannya; maka kita jawab dengan: *اللَّهُ أَعْلَمُ* “Allah yang lebih mengetahui”.

8. Jibril *‘alaihi salaam* datang mengajarkan: Islam, Iman dan Ihsan.

9. Jibril *‘alaihi salaam* diberikan kemampuan untuk menjelma sebagai manusia. Adapun bentuk aslinya adalah besar dengan enam ratus sayap menutup langit⁶⁴.

Dan sekarang tidak bisa seorang mengatakan bahwa: ini malaikat, saya melihat malaikat. Maka ini dusta, darimana dia tahu?! Kalau zaman Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka beliaulah yang mengenalkan bahwa ini malaikat Jibril, para Shahabat pun tadinya tidak tahu.

Mungkin saja malaikat rahmat dan lainnya turun; tapi kita tidak bisa menentukan bahwa ini malaikat, saya melihat malaikat. Sekarang banyak dakwaan seperti ini, orang mengatakan: saya dapat wahyu, saya dapat ilham. Maka ini menyimpang dari agama yang benar.

⁶⁴ Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu*. Lihat: “*Tafsir Ibn Katsir*” (VII/451-452 -cet. Daar Thayyibah).

